

ABSTRAK

Nadiya Hilaliyatul Kholila, 2018: Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Ibu memiliki peran sebagai pendidik bagi anaknya. Seorang ibu harus dapat memberikan bimbingan yang cukup agar anak mendapat pendidikan dengan baik, terutama pendidikan dalam aspek sikap religius. Sikap religius merupakan sikap yang harus dimiliki bagi setiap umat beragama. Sikap religius tercermin dalam nilai-nilai religi yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai religi tersebut harus dilaksanakan oleh seorang muslim sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan. Begitu juga bagi seorang ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial memiliki peran yang sama dalam mendidik anaknya. Seperti ibu pekerja seks komersial di lokalisasi Gempol Porong yang mayoritas memiliki anak berupaya agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun profesinya dipandang sangat negatif oleh masyarakat, ibu pekerja seks komersial tetap memiliki keinginan untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan: (1) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (2) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (3) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif dan fenomenologi. Subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data adalah wawancara terstruktur, observasi *non-participan* dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Kesimpulan penelitian ini tentang Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akidah anak. Meskipun kurang signifikan, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya, yaitu dalam (1) Pembinaan akidah anak menggunakan metode berdialog dan bercerita (2) Pembinaan sholat dan puasa wajib menggunakan metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan, serta nasihat, sedangkan pembinaan membaca al-Qur'an diserahkan kepada ustadz di TPQ terdekat (3) Pembinaan akhlak anak kepada orang tua, guru dan teman menggunakan metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan dan dialog.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen kehidupan yang sangat penting. Dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi penerus yang berakhlak, beragama, dan berbudaya, yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Karena kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap, kecerdasan dan keterampilan. Dalam mewujudkan hal tersebut pengawasan orang dewasa dalam hal ini adalah keluarga atau orang tua, dipandang penting dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan dasar dan pertama anak dilakukan dalam lingkungan keluarga.

¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang tertua, pertama, dan terutama mendidik anak-anaknya. Tertua karena tugas itu telah diterima sejak mulai adanya manusia, pertama karena tugas itu dilakukan sejak si anak masih berada dalam kandungan, dan terutama karena tugasnya adalah mewariskan budaya bangsa lewat orang tua secara turun temurun.

Muhammad Qhutub menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.²

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB IV pasal 7(2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak.³

Kehadiran orang tua di tengah-tengah anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Dengan merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, juga penanaman nilai-nilai kehidupan seperti: nilai-nilai agama, sosial dan budaya.⁴

² Khatab Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 16.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 9.

⁴ Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 103.

Menurut pandangan Islam, orang tua mempunyai peranan yang sangat menentukan terhadap masa depan anaknya sebagaimana yang dijabarkan dalam hadits riwayat Malik yang dikutip yang dikutip Wajidi Sayadi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مالك)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nasrani.” (HR. Malik).⁵

Berdasarkan hadits di atas maka jelaslah peran orang tua sangatlah besar dalam pembentukan pribadi anak dan sangat dibutuhkan dalam membina sikap anak.

Menurut Khalid Ahmad asy-Syantuh yang dikutip dalam Fathiyaturrahman, secara fakta empiris, peranan ibu dalam pendidikan lebih dominan dari ayah terutama pada awal kehidupan anak, sebab ibu lebih banyak menyertai anak, anak merupakan bagian dari dirinya dan perasaan belas kasihnya terhadap anak lebih kuat daripada perasaan kasih sayang ayah, maka tidak heran jika ibu lebih dekat dengan hati anak.⁶

Ibu memiliki peran sebagai pendidik bagi anaknya. Seorang ibu harus dapat memberikan bimbingan yang cukup agar anak mendapat pendidikan dengan baik, terutama pendidikan dalam aspek sikap religius.

⁵ Wajidi Sayadi, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 159.

⁶ Fathiyaturrahman dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tematik dan Psikologis* (Jember: Madania Center Press, 2008), 123.

Sikap religius merupakan sikap yang harus dimiliki bagi setiap umat beragama. sikap religius tercermin dalam nilai-nilai religi yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai religi tersebut harus dilaksanakan oleh seorang Muslim sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan. Dalam Islam orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling takwa, yaitu orang-orang yang menunaikan berbagai kewajiban dan menjauhi maksiat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hujurat: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS al-Hujurat:13)⁷

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang paling takwa. Takwa adalah mampu menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang oleh agama. Bentuk ketakwaan seorang muslim dapat dilihat dari perilakunya dalam memenuhi nilai-nilai religi yang bisa disebut sikap religius.

Pentingnya sikap religius ini dibina dalam diri anak sedini mungkin agar kelak tumbuh kembangnya sesuai dengan nilai-nilai agama.

⁷ AL-Qur’an, 49:13

Begitu juga bagi seorang ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial memiliki peran yang sama dalam mendidik anaknya. Meskipun profesinya dipandang sangat negatif oleh masyarakat, seorang ibu tetap memiliki keinginan untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik.

Profesi pekerja seks komersial yang dipandang sangat tabu dan negatif oleh masyarakat dan pendidikan sikap religius anak yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak, adalah dua hal yang bertolak belakang dilihat dari nilainya. Dengan dua hal yang bertolak belakang itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi merupakan lokalisasi yang sudah berumur tua. Mulai berdiri pada tahun 1974, lokalisasi Gempol Porong sudah berkali-kali ditutup. Puncaknya pada tahun 2014 pemerintah melakukan razia dan penutupan lokalisasi ini dan membuahkan hasil tidak ada lagi aktivitas di lokalisasi, namun hal itu hanya bertahan beberapa bulan saja. Sudah berkali-kali dirazia dan ditutup, kegiatan pekerja seks komersial di lokalisasi Gempol Porong masih tetap berjalan meskipun tidak seramai dahulu. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dan wawancara tidak berstruktur dengan penanggung jawab lokalisasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa sampai saat ini pekerja seks komersial yang aktif bekerja di lokalisasi sebanyak 39 wanita dan mayoritas pekerja seks komersial

disana memiliki anak.⁸ Dan dari penuturan Mbak Yuni salah satu pekerja seks komersial yang memiliki anak, setiap minggu Ia pulang untuk mengawasi tumbuh kembang anaknya. Karena Mbak Yuni menyadari anak-anaknya yang masih duduk di bangku SMP dan SD masih butuh pengawasan dan pembinaan dari segi pergaulan, sekolah, dan kesehariannya.⁹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti tertarik dan memandang urgen topik penelitian yang akan dilakukan ini. Bagaimana seseorang yang memiliki profesi yang tabu dimata masyarakat selalu menyempatkan setiap minggu pulang demi mendidik dan mengawasi anak-anaknya dan bagaimana seorang ibu pekerja seks komersial membina dan mengawasi anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul *Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.*

B. Fokus Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu

⁸ Salamun Jayanto, *Wawancara*, Banyuwangi, 17 Desember 2017.

⁹ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

jawaban. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹⁰

Adapun fokus masalah yang diangkat dalam peneelitan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 93.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

2. Untuk mendiskripsikan peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk mendiskripsikan peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritik maupun praktik bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama terkait dengan peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk mengasah keterampilan dalam bidang penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya

mengenai peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang serupa.

c. Bagi Pekerja Seks Komersial

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak meskipun memiliki profesi yang dinilai negatif oleh masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹² Dan dari judul “Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran Ibu

Peran menurut terminologi adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

masyarakat.¹³ Dan kata ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian pokok (besar, asal); yang terpenting.¹⁴

Dalam penelitian yang dilakukan ini, yang dimaksud dengan peran ibu adalah tingkah laku yang diharapkan ada pada seorang wanita yang telah melahirkan anak.

2. Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial atau PSK merupakan transaksi untuk memuaskan hasrat seksual pasangannya tanpa ada ikatan yang sah untuk mendapat imbalan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yang dimaksud dengan Pekerja Seks Komersial adalah seorang wanita yang memiliki pekerjaan atau profesi menjual jasanya sebagai pemuas hasrat seksual pelanggan, yang masih aktif bekerja di lokasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

3. Sikap Religius Anak

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁵

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 427

¹⁴ *Ibid.*, 364.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 188.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Religius yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi atau berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan¹⁶

Anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁷ Anak yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah hasil perkawinan, buah cinta dari sebuah hubungan. Jadi pengertian anak disini tidak dibatasi secara umur ataupun pertumbuhan psikologisnya.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yang dimaksud dengan sikap religius anak adalah sikap dari seorang anak beragama Islam terhadap ajaran agama yang mencerminkan nilai agama, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

Jadi, yang dimaksud dengan peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak dalam proposal penelitian ini adalah suatu tindakan dari seorang wanita yang telah melahirkan anak dan memiliki pekerjaan sebagai pekerja seks di lokasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dalam membina sikap religius anak.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 1180.

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi yang peneliti tulis terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan merupakan pengantar tentang topik dan garis besar. Bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan merupakan tinjauan tentang literatur yang relevan. Bab ini terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Telaah kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data,

keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima penutup merupakan bab terakhir atau penutup kreatif yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi oleh Farida program studi Komunikasi Islam IAIN Jember tahun 2011 yang berjudul *Komunikasi Antar Pribadi Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Pendidikan Anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2011*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian fenomenologi. Kesimpulan atau hasil dari penelitian ini yaitu: Kesimpulan umum, pola komunikasi orang tua pekerja seks komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember adalah C1-M-Me-C2, yaitu melalui (C1)/komunikator dengan menyampaikan (Masage) pesan melalui (Me) Media kepada komunikan. Kesimpulan Khusus (1) Media yang digunakan dalam pola komunikasi orang tua pekerja seks komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Desa Nogosari

Gemuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember menggunakan telpon genggam (handphone) melalui telpon langsung atau juga menggunakan short message send (SMS), (2) Bentuk komunikasi orang tua pekerja seks komersial dalam pendidikan anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, berbentuk nasihat, larangan dan anjuran secara rutin rata-rata tiap minggu, juga menggunakan motivasi berupa pemberian Dedyah pada anak setiap rapotan atau kenaikan kelas, (3) Intensitas komunikasi orang tua pekerja seks komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, rata-rata setiap minggu atau hari libur, atau juga pada saat rapotan dan kenaikan kelas, juga pada saat kepulangan orang tua. Karena memang mayoritas orang tua yang pekerja sebagai PSK bekerja di luar kota.

2. Skripsi oleh Fatimatus Zahro program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember tahun 2017 yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam Anak Perempuan di Padukuhan Gandol Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field Research*. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan fiqh anak perempuan di Padukuhan Gandol Dusun Gelngseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember, (2) Peran orang tua dalam

menanamkan pendidikan akhlak anak perempuan Pandukuhan Ganol Dusun Gelngseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

3. Skripsi oleh Wisda Astita, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016 yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam mendidik akhlak anak sudah dalam kategori baik, terbukti dalam penelitian ini semua peran yang menjadi indikator keberhasilan dalam pembentukan akhlak telah dilaksanakan oleh pihak orang tua diantaranya: menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan perhatian, dan memberikan pengawasan, yang semuanya itu berada dalam lingkup pengertian dan pembiasaan, adapun masih adanya sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh anak menurut pengamatan penulis disebabkan adanya pengaruh dan lingkungan tempat bermain anak serta media elektronik maupun cetak.

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam mengetahui persamaan dan perbedaan antara tiga penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas dengan penelitian ini, berikut kami paparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Pengarang dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Farida program studi Komunikasi Islam IAIN Jember tahun 2011 dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Pendidikan Anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2011”	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Metode penelitian fenomenologi c. Meneliti tentang orang tua pekerja seks komersial	Dalam penelitian Farida lebih fokus pada pola komunikasi oarang tua pekerja seks komersial dalam pendidikan anak. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak
2.	Fatimatus Zahro program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember tahun 2017 yang berjudul “Peran Oarang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam Anak Perempuan di Padukuhan Gandol Dusun Gelngseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember”	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Membahas tentang peran orang tua	Dalam penelitian Fatimatus Zahro menggunakan jenis penelitian <i>Field Research</i> . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan lebih fokus pada peran ibu
3.	Wisda Astita, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun jaya kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara”	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Membahas tentang peran orang tua	Pada penelitian Wisda Astita fokus penelitiannya tentang bagaimana peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak.

B. Kajian Teori

Kajian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan lebih mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, kajian teori yang diambil adalah kajian teori terkait peran ibu dalam membina sikap religius anak.

1. Peran Ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang terpenting.¹⁸ Ibu adalah yang bermakna seorang perempuan yang telah melahirkan anak. Masyarakat Indonesia biasa menggunakan beberapa sebutan sebagai panggilan untuk seorang ibu, antara lain: *umi, emak, mamak, mama, mami, mamah, mbok, biyung, bunda, enyak*.¹⁹

Penyebutan ibu dalam al-Qur'an dihubungkan dengan anak pada masa dalam kandungan, waktu melahirkan, masa menyusui dan awal-awal kehidupan anak adalah sangat signifikan, oleh karena pada masa-masa awal kehidupan anak keberadaan ibu sangat urgen dan penting dengan tidak mengenyampingkan arti keberadaan ibu pada

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 364.

¹⁹Fathiyaturrahman dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, 25.

masa anak selanjutnya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap apa yang memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

Secara fakta empiris, peranan ibu dalam pendidikan lebih dominan dari ayah terutama pada awal kehidupan anak, sebab ibu lebih banyak menyertai anak, anak merupakan bagian dari dirinya dan perasaan belas kasihnya terhadap anak lebih kuat daripada perasaan kasih sayang ayah, maka tidak heran jika ibu lebih dekat dengan hati anak.²⁰

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ibu memiliki peran dalam kehidupan dan pertumbuhan anak dengan memberi ASI. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah:233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ
يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا
مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا
فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا

²⁰Fathiyaturrahman dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, 123.

سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah:233)²¹

Kemudian juga dijelaskan dalam QS Luqman: 14 bagaimana kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada ibu yang sudah berperan penting dalam kehidupan anak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak siang dan malam.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ

وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ



Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya

²¹ Al-Qur'an 1:233

dalam dua tahun, bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:14)²²

Peran ibu dalam keluarga yang dijelaskan oleh Singgih Gunarsha meliputi.²³

a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Kedudukan ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar anak dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya; memenuhi kebutuhan anak.

b. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten

Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi sikap ibu yang mesra terhadap anak, akan memberi kemudahan bagi anak yang

²² AL-Qur'an 31:14

²³Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarg* (Jakarta:BPK GM, 2008), 31-34.

lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan dari orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

- c. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya.

- d. Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

- e. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

f. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapana dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya.

Jika pembahasan diatas mengenai peran ibu dalam keluarga, berikut Singgih D. Gunarsha lebih menjelaskan lagi peran ibu bagi anak, sebagai berikut.²⁴

- a. Menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru
- b. Menjadi pendidik yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku
- c. Konsultan yang memberikan yang memberikan nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan
- d. Menjadi sumber informasi yang memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.

Banyak peran yang dimiliki seorang ibu dalam keluarga. Namun peran utama seorang ibu bagi anak adalah sebagai pendidik anak. Sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab, ibu adalah

²⁴ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255.

pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa balita.²⁵

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Fathiyaturrahman, tugas asli dan utama istri sebenarnya adalah menjadi ibu rumah tangga. Tugas ibu rumah tangga bukan semata-mata memasak dan mengatur rumah, tetapi lebih penting dari itu adalah mendidik anak-anak baik fisik maupun spirit dan mentalnya. Pendidikan di rumah merupakan dasar dan di atas dasar inilah pendidikan selanjutnya ditegakkan. Kalau pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar, maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak benar dan salah. Dengan demikian akan muncul anggota masyarakat yang pertumbuhan dan pendidikannya tidak tepat.²⁶

Fungsi sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira-bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan memberikan rasa aman bebas-hangat, menyenangkan penuh kasih sayang.²⁷

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 312.

²⁶ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, 125.

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid II: Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Alumni, 1992), 11.

2. Pekerja Seks Komersial

a. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Istilah pelacur berkata dasar “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Kata lacur juga memiliki arti buruk laku.²⁸ Maka dapat dipahami pelacur adalah orang yang berbuat lacur atau orang yang buruk lakunya dengan menjual diri untuk mendapatkan imbalan tertentu

Istilah lain dari kata pelacur adalah pekerja seks komersial (PSK). Pekerja seks komersial atau PSK merupakan transaksi untuk memuaskan hasrat seksual pasangannya tanpa ada ikatan yang sah untuk mendapat imbalan. Sex adalah bagian kehidupan manusia, sesuatu yang ada dan tidak bisa menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur, diredam secara baik.²⁹

Kartono Kartini menjelaskan bahwa pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran selalu ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Pada zaman kerajaan Mesir Kuno, phunisia, Assiria, Chaldea, ganaan dan di persia, penghormatan

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 265.

²⁹ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 91.

terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain disertai orgie-orgie. Orgie (orgia) adalah pesta kurban untuk dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan itu, kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.³⁰

b. Jenis-jenis Pekerja Seks Komersial

Beberapa jenis pekerja seks komersial yang terdapat dalam masyarakat sebagai berikut.³¹

1) Pekerja seks komersial jalanan (*street prostitution*)

Pekerja seks komersial yang termasuk tipe ini sering disebut dengan istilah *streetwalker prostitute*. Di banyak ibu kota provinsi di Indonesia, para pekerja seks komersial tipe ini sering terlihat berdiri menunggu para pelanggan di pinggir-pinggir jalan tertentu, terutama di malam hari.

2) Pekerja seks komersial panggilan (*call girl prostitution*)

Pekerja seks komersial tipe ini sering disebut *call girl*.

Pekerja seks komersial panggilan di Indonesia umumnya melalui perantara. Perantara ini dapat pula berfungsi sebagai

³⁰ Kartino Kartini, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 208.

³¹ A.S Alam, *Pelacuran dan Pemerasan: Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 53.

mucikari, geromo ataupun “pelindung” pekerja seks komersial tersebut. Salah satu ciri khas tipe ini adalah tempat untuk mengadakan hubungan selalu berubah, biasanya di hotel-hotel ataupun di tempat peristirahatan di pegunungan.

3) Pekerja seks komersial lokalisasi (*Brothel Prostitution*)

Di Indonesia, tipe pekerja seks komersial yang berbentuk lokalisasi dikenal luas oleh masyarakat. Tempat pekerja seks komersial yang berbentuk lokalisasi dikategorikan ke dalam tiga kelompok.

- a) Lokalisasi yang terpecah dan biasanya bercampur dengan perumahan penduduk.
- b) Lokalisasi yang terpusat di suatu tempat yang biasanya merupakan suatu kompleks. Di dalam kompleks ini juga terdapat satu atau dua perumahan penduduk biasa.
- c) Lokalisasi yang terdapat di daerah khusus, yang letaknya agak jauh dari perumahan penduduk dan penempatannya ditunjuk berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah.

4) Pekerja seks komersial terselubung (*clandestine prostitution*)

Di Indonesia telah menjadi rahasia umum tempat-tempat seperti klub malam, panti pijat, pusat kebugaran dan salon kecantikan digunakan sebagai tempat pelacuran. Dipanti pijat biasanya terdapat suatu ruangan besar dengan lampu penerangan yang besar pula, dimana duduk di dalamnya

puluhan gadis pemijat yang sudah siap menunggu para tamu yang akan menggunakan jasanya.

5) Pekerja seks komersial amatir

Bentuk pelacuran ini bersifat rahasia, artinya hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, dan bayaran pekerja seks komersial tipe ini bisa terbilang sangat tinggi, kadang-kadang hingga puluhan juta rupiah. Disebut amatir karena disamping melacurkan diri yang dilakukannya sebagai selingan, ia pun sebenarnya mempunyai profesi lainnya yang dikenal masyarakat. Seperti pegawai atau karyawan instansi atau perusahaan, pemilik kafe, toko (butik) dan lain sebagainya.

c. Faktor Penyebab Wanita Menjadi Pekerja Seks Komerisal

Dibawah ini disebutkan beberapa penyebab perempuan menjadi pekerja seks komersial sebagai berikut:³²

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalur pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- 2) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keryalan seks. Histeris dan hyperseks,

³² Kartino Kartini, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 245-248.

sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks drngsn dstu pria/suami.

- 3) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
- 4) Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-oakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
- 5) Kompensasi terhadap oerasaan-perasaan inferiorr. Jadi ada adjustment yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesend. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tante atau wanita-wanita mondain lainnya.
- 6) Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada maslaah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.
- 7) Anak-anak gadis memberontak terhaap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka yang lebih menyukai pola seks bebas.

- 8) Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda. Selanjutnya gadis-gadis tersebut terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terpelosoklah mereka ke dalam dunia pelacuran.
- 9) Gadis-gadis daerah perkampungan kotor dengan lingkungan immoril yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindakan asusila.
- 10) Bujuk rayu yang menjanjikan pekerjaan terhormat
- 11) Banyak stimulasi seksual dalam bentuk film biru, gambar porno, bacaan cabul, dan lain-lain.
- 12) Gadis-gadis toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya
- 13) Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
- 14) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain.

15) Mobilitas jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya.

16) Adanya ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat

17) Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta

18) Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan/skill

19) Anak gadis dan wanita yang kecanduan obat bius (ganja, morfin, candu dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.

20) Pengalaman traumatis dan shock mental

21) Ajakan teman-teman sekampung yang sudah terjun lebih dahulu

22) Ada kebutuhan seks yang normal, tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami.

Dari hal-hal yang menyebabkan wanita menjadi pekerja seks komersial diatas, maka dapat dibagi menjadi tiga faktor penyebab wanita menjadi pekerja seks komersial.

1) Faktor sosio-kultural. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial adalah.³³

³³ Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004), 16.

- a) Orang setempat yang menjadi model pekerja seks komersial yang sukses

Bahwa ketika pekerja seks komersial kembali ke desanya, mereka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.

- b) Sikap permisif dari lingkungannya

Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pekerja seks komersial ke kota. Banyak keluarga pekerja seks komersial yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pekerja seks komersial sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pekerja seks komersial dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacuran.

- c) Adanya peran instigator (pengahsut)

Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah irang yang mendorong seseorang menjadi pelacur.

Diantaranya adalah orang tua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari.

d) Peran sosialisasi

Di beberapa daerah di Jawa, ada kewajiban yang dibebankan di pundak anak untuk menolong, mendukung dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua ketika orang tua mereka lanjut usia. Jika anak perempuan dianggap sebagai ladang padi atau barang dagangan, maka harapan orang tua semacam ini secara sadar atau tidak, akan mempengaruhi anak perempuan mereka. Karena pelacuran telah menjadi produk budaya, maka dapat diasumsikan bahwa sosialisasi pelacuran telah terjadi sejak usia dini.

e) Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi

Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Negara dunia ketiga biasanya tidak memiliki sistem jaminan keamana sosial. Ketidak jaminan keamana sosial di tengah-tengah keterbatasan lapangan pekerjaan tentu sebuah masalah besar bagi rakyat yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai. Oleh karena itu orang tua rela mengeluarkan

uang banya untuk menyekolahkan ankanya. Tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah dan menikmati gaya hidup mewah . dalam bebrapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.

2) Faktor psikologis. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial adalah:³⁴

- a) Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya: hiperseksual dan sadis.
- b) Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
- c) Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya: kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh dan lain sebagainya.
- d) Mudah terpengaruh (*suggestible*)
- e) Memliki motif kemewahan, yaitu menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

³⁴ A.S Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, 43.

3) Faktor sosial-ekonomi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial adalah:³⁵

- a) Berasal dari keluarga miskin yang umumnya tinggal di daerah terpencil
- b) Melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib kota-kota besar; diantara mereka ada yang sedang hamil tanpa suami
- c) Pada umumnya mereka tidak memiliki keahlian tertentu
- d) Berasal dari keluarga yang pecah (*broken home*)
- e) Telah dicerai oleh suami mereka
- f) Jatuh ke tangan agen-agen lokalisasi yang sednag giat mencari korban-korban baru untuk dijadikan penghuni tetap lokalisasi.

3. Sikap Religius

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁶ Sikap merupakan bentuk dari reaksi seseorang terhadap suatu objek.

Sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang

³⁵ Ibid., 51.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat.³⁷

Kata religius berasal dari kata religi yang berarti agama. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak pada kehidupan.³⁸

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.³⁹

Dalam sikap religius terdapat tindakan yang didasari oleh nilai-nilai religi atau agama. Dalam Islam nilai agama yang harus ada dalam seorang Muslim meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

a. Akidah

Kata 'aqoid' jamak dari 'aqidah' berarti kepercayaan maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam.

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 27.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

Pada umumnya inti pembahasan mengenai akidah ialah pembahasan mengenai Tauhid, yaitu suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan.⁴⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa:136)⁴¹

Pembahasan akidah yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna dalam Yunahar Ilyas terbagi menjadi empat poin, yaitu:⁴²

- 1) Ilahiyat, membahas tentang segala yang berhubungan dengan Tuhan. Seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah, dan sebagainya.

⁴⁰ Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 90.

⁴¹ Al-Qur’an 4:136

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Qidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 5.

- 2) Nubuwat, membahas tentang Nabi dan Rasul dan yang berkaitan dengannya, pembicaraannya mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa Rasul, mu'jizat rasul dan sebagainya.
- 3) Ruhiyat, membahas tentang alam metafisika, seperti pembahasan tentang malaikat, jin, setan, roh, dan sebagainya.
- 4) Sam'iyat, membahas tentang yang hanya diketahui lewat dalil naqli berupa nas al-Qur'an dan as-Sunah, yaitu tentang alam barzakh, akhirat dan azab kubur, dan tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

b. Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak, agar anak menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.⁴³

Allah mensyari'atkan ibadah karena banyaknya hikmah yang hanya diketahui Allah. Diantaranya dalam, Allah yang Maha Tahu, langgengnya hubungan antara hamba dan Tuhan. Hal itu dapat dijelaskan dengan Ibadah yang terus menerus mulai dzikir, membaca al-Qur'an dan shalat siang dan malam. Kemudian ibadah yang bersifat musiman, untuk memperkokoh dan mendorong

⁴³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) 60.

hubungan tersebut, seperti puasa ramadhan, haji ke baitullah dan zakat.⁴⁴

Pada anak kecenderungan untuk meniru orang dewasa lebih dominan. Dengan perkembangan ini, anak perlu dibiasakan dengan berbagai macam ibadah.

Ibadah secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (khusus) dan ibadah ghairu mahdah (umum).

- 1) Ibadah mahdah yang disebut juga ibadah khusus yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti: sholat, puasa, zakat, haji.
- 2) Ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.⁴⁵

Kajian teori tentang Ibadah dalam penelitian ini meliputi Sholat, Puasa dan Membaca al-Qur'an.

1) Sholat

Sholat merupakan penghubung antara hamba dan Tuhan. Sebaiknya ayah dan ibu melakukan sholat dihadapan anak-anaknya yang masih kecil. Sebab, ini perlu disadari orang tua bahwa suara mereka di dalam sholat, suara bacaan al-

⁴⁴ Khatab Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 111.

⁴⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 247.

Qur'an, akan tertanam dalam kalbu putra-putri mereka yang berumur tiga tahun keatas.

Anak berusia empat tahun mempunyai kecenderungan kuat meniru orang tuanya, anak akan ikut berdiri saat melihat orang tuanya berdiri akan sholat tanpa diperintah. Ini merupakan fitrah Allah yang telah digariskan. Karena itu, sejak umur empat tahun anak perlu didorong untuk melakukan sholat. Pada umur tujuh tahun, kita diperintahkan untuk melakukan sholat dan kita boleh memukulnya pada usia sepuluh tahun jika tidak mau melakukan sholat.⁴⁶

2) Puasa

Ibadah yang paling banyak menghubungkan hamba dengan Tuhannya adalah puasa. Karena orang yang berpuasa akan mengingat-Nya sepanjang siang. Dia tinggalkan makanan dan minuman demi ketaatannya kepada Allah. Dia tidak makan dan tidak minum meskipun orang lain tidak melihatnya. Dia berpuasa karena Allah, bukan karena manusia.

Bukhari Muslim telah meriwayatkan dari Rabi' bin Mu'wid, dia berkata, "Rasulullah mengirimkan makanan ke desa-desa sahabat Anshar di sekitar Madinah pada hari Asyura: "siapa yang telah berpuasa di pagi hari, sempurnakanlah puasanya. Barangsiapa telah berbuka di pagi hari, maka

⁴⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 113.

teruskan sampai sehari”. Kemudian kami berpuasa dan kami ajak anak-anak yang masih kecil untuk berpuasa. Kami pergi ke masjid mereka kami beri mainan dari bulu. Apabila ada salah seorang dari mereka yang menangis kami berikan mainan itu kepadanya. Hal itu sampai tiba saat berbuka”⁴⁷

Anak yang belajar berpuasa dapat diberi semangat dengan memberi hadiah di saat berbuka.

3) Membaca al-Qur’an

Membaca al-Qur’an di dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah. Orang yang membacanya dijanjikan pahala di sisi Allah. Banyak hadits Nabi SAW., yang menerangkan keutamaan membaca al-Qur’an, antara lain hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW., mengibaratkan keutamaan dan ketinggian derajat orang yang membaca al-Qur’an laksana bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya amat lezat. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas bin Malik ra dinyatakan bahwa Rasulullah SAW., memerintahkan untuk memberi nur (cahaya) rumah tangga dengan shalat dan membaca al-Qur’an.⁴⁸

⁴⁷ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 115.

⁴⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 82.

Anak yang berusia tiga tahun mulai diajari surat al-Fatihah. Kemudian di saat umur empat tahun perlu diajari surat-surat pendek.

Mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an sedini mungkin merupakan bentuk bimbingan orang tua bagi anak untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, selain itu pembiasaan membaca al-Qur'an sedini mungkin bagi anak akan membantu pertumbuhan sel otaknya.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti.⁴⁹ Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzihul Akhlaq watathhirul araq* memberikan definisi akhlaq itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁵⁰

Akhlaqu al-Karimah dalam diri seorang muslim menjadi pegangan bagi umat Islam, dengan anjuran melakukan sifat-sifat yang terpuji dan kewajiban meninggalkan sifat-sifat tercela. Anjuran melakukan sifat-sifat terpuji terhadap sesama manusia, sebagai berikut.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, 100.

⁵⁰ Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran*, 72.

⁵¹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 178-180.

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua, yaitu membuat kedua orang tua merasa senang dan bahagia atas perbuatan yang kita kerjakan, misalnya:
 - a) Mematuhi, menghormati dan sopan santun terhadapnya
 - b) Berlaku jujur dan menaruh percaya terhadapnya, selama perbuatannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam
 - c) Mensyukuri seluruh jerih payah orang tuanya dan selalu membantunya, baik diminta maupun tidak
 - d) Mengurus jenazah orang tua bila meninggal, selalu mendoakan serta melanjutkan cita-cita baiknya
- 2) Menghormati tetangga dan tamu, yaitu bersikap dan berperilaku sopan terhadap tetangga dan tamu, serta tidak menyombongkan diri dan tidak angkuh terhadapnya
- 3) Berusaha menimbulkan rasa kasih sayang dan menarik simpati orang lain, yaitu mewujudkan rasa kasih sayang terhadap manusia beserta menggugah hatinya agar tertanam rasa simpati kepada kita dengan cara berbuat sesuatu yang tidak merasa dirugikan
- 4) Memberikan sumbangan yang bersifat meringankan beban hidup bagi orang yang berhak menerimanya, yaitu upaya yang sangat dianjurkan dalam Islam agar dapat mengangkat derajat orang-orang yang lemah ekonominya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

- 5) Membantu memudahkan urusan sesama manusia, baik orang yang berkemampuan, yaitu mencakup bantuan yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, kesemuanya sangat dibutuhkan untuk menghilangkan kesulitan dalam urusan sesama manusia.

Hubungan antar manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, Mahajuddin dalam bukunya yang lain menyebutkan sebagai berikut.⁵²

1) Santun dan ramah (*Ittikhadhu al-Hilmi wa-al-Rifqi*)

Santun adalah kondisi kejiwaan yang dapat menekan hawa nafsu, lalu menimbulkan rasa kasih sayang, sehingga rasa kebencian dalam diri manusia tidak tampak lagi. Karena santun mengindikasikan kedewasaan berpikir dan bertindak, maka perilaku ramah-tamah juga ikut terwujud dalam diri manusia.

Jiwa santun dan ramah-tamah dalam diri setiap manusia, harus dimunculkan dengan upaya membiasakan berbuat santun dan ramah ketika anak masih kecil. Rasulullah SAW juga selalu menekankan, bahwa santun dan ramah-tamah merupakan sifat manusia yang menunjukkan jiwa besar pada dirinya dan ketinggian derajat disisi Allah SWT

⁵² Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) 14-19.

Santun dan ramah-tamah dapat menarik simpati masyarakat, mulai dari orang yang pernah melihat dan mendengar santunan itu dilakukan. Sikap marah dan benci tidak akan memiliki peluang untuk muncul dalam diri masyarakat, bila santun dan ramah-tamah menjadi kebiasaan. Kerjasama dan kegotong-royongan menjadi tradisi turun-temurun dapat dimiliki oleh generasi manusia, bila kebiasaan santun dan ramah-tamah menjadi tingkah laku keseharian setiap orang. Keamanan lingkungan juga dapat terjamin, sehingga gerakan ekonomi masyarakat lancar dan penghidupannya menjadi sejahtera.

2) Memberi pertolongan dan bersikap pemurah (*Badhlu al-Ianah wa-al-Sakha*)

Memberi pertolongan artinya membantu seseorang agar dapat meringankan beban penderitaan atau mengatasi kesulitan yang dialaminya. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menganjurkan agar tolong menolong dapat dijadikan kebiasaan oleh masyarakat, diantara yang terdapat dalam QS Al-Maidah:2 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ

الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَايُنْ قَوْمِكُمْ أَنْ
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعَدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah:2)⁵³

Begitu pentingnya menumbuh-kembangkan sikap tolong-menolong di masyarakat, maka Rasulullah SAW memotivasi sahabatnya dengan mengatakan, bahwa sebenarnya pertolongan terhadap sesama manusia merupakan upaya untuk menerima pertolongan yang lebih besar dan lebih bernilai tinggi dari Allah SWT. Kemudian arti bersikap

⁵³ Al-Qur’an 5:2

pemurah adalah sikap dermawan yang selalu ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, tanpa memikirkan untung ruginya, dengan dasar hanya dengan kebaikan hati. Islam menganjurkan agar setiap manusia dapat bersikap pemurah, yang sering memberikan sadaqah dan infaq kepada sesamanya, untuk mendistribusikan dan menyebarluaskan rizki dan kenikmatan yang telah diterima dari Allah. Seorang muslim belum bisa dikategorikan sebagai orang baik, kalau ia tetap kikir.

3) Rendah diri dan pemaaf (*Ittikhadhu al-Tawadu'i wa-al- 'Afwi*)

Tawadu' menurut Abu Yazid al-Bustami adalah sikap manusia yang menempatkan dirinya sebagai hamba yang sama kedudukannya dengan orang lain. Tidak menganggap dirinya lebih baik, serta tidak pula menganggap orang lain lebih buruk.

Terdapat dalam QS Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqan:63)⁵⁴

⁵⁴ Al-Qur'an 25:63

Lalu Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi mengatakan memaafkan adalah tidak melakukan pembalasan terhadap orang yang pernah menyakitinya, serta tidak menuntut hak-hak terhadap orang yang pernah berkewajiban dengannya.

4. Peran Ibu Dalam Membina Sikap Religius Anak

Sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan nilai kepada anak. Menurut Elkin dan Handel yang dikutip dalam Sri Lestari, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku. Lebih lanjut, Greenfield dan Suzuki dalam Sri Lestari, dalam menyampaikan nilai-nilai, harapan, dan kebiasaan, keluarga juga menyampaikan pada anak pola-pola perilaku tertentu yang beragam menurut budaya dan kesukaan.⁵⁵

Kehadiran seorang ibu bagi anak sangat penting, tanggungjawab yang besar seorang ibu dalam mendidik anak, kedudukan yang mulia dari seorang ibu tiga kali lebih tinggi dibanding ayah dihadapan anak, seorang ibu menjadi penentu ke surga dan ke nerakanya anak, ibu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak, akhirnya ibu dapat menjadi pencetak generasi penerus bangsa yang tangguh, kuat iman, ilmu dan amal. Maka kaum wanita sepatutnya memahami hal tersebut

⁵⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012),87.

dan perlu mempersiapkan peran keibuan sejak dini atau ketika masih gadis.⁵⁶

Pembinaan sikap religius sudah tentu melibatkan nilai-nilai religi atau agama yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam pembinaan sikap religius yang memuat nilai, beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai, meliputi sebagai berikut.⁵⁷

a. Memberikan nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan dalam keluarga. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga.

b. Memberikan contoh (peneladanan)

Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua

⁵⁶ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif al-Qur'an*, 142.

⁵⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 161.

dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua melakukan terlebih dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak. Bila ketaatan beribadah yang diharapkan orang tua adalah keteraturan dalam menjalankan shalat, maka orang tua telah rutin dan teratur dalam menjalankan sholat lima waktu. Memberikan contoh terus menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.

c. Berdialog

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua.

d. Memberikan intruksi

Orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukan. Misalnya menyuruh anak untuk shalat dan mengaji namun ayah tidak melaksanakan shalat. Ketika anak masih kanak-kanak, mereka tidak bisa protes jika disuruh. Namun saat anak

mulai beranjak remaja mereka bisa mengungkapkan protesnya pada orang tua.

e. Pemberian hukuman

Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.

Dalam kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai peran dan arti yang sangat penting. Pada awal kehidupannya, hubungan antara anak dan ibu sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Terutama untuk kesehatan mental, anak kecil harus mendapatkan hubungan langsung dan berkesinambungan, hangat dan erat dengan Ibu atau orang lain sebagai pengganti Ibu yang permanen (tetap). Hubungan yang demikian akan menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Menurut Brouwer, Mouly, dan Mussen yang dikutip dalam fathiyaturrahmah, ada perbedaan pengaruh antara ibu dan ayah dalam pendidikan anak sesuai dengan perkembangan anak. Ibu mempunyai peran yang lebih banyak dibanding ayah pada masa awal perkembangan anak, sedangkan pada masa selanjutnya peranan dan pengaruh ayah dirasakan semakin berkembang. Lidzt dkk menyatakan, kehadiran Ibu sangat penting dalam integritas kepribadian anak. Ibu

adalah objek identifikasi dalam pengendalian emosi serta peranan seksual.⁵⁸

Pentingnya kehadiran ibu pada masa awal kehidupan anak sebagaimana uraian di atas, tentunya membawa konsekuensi peran ibu bagi anak.

Peran ibu bagi anak menurut Singgih D. Gunarsha adalah (1) Menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru; (2) Menjadi pendidik yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku; (3) Konsultan yang memberikan; menjadi konsultan yang memberi nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan; (4) Menjadi sumber informasi yang memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.⁵⁹

Fadhil al-Djamali yang dikutip oleh Fathiyaturrahmah berpendapat bahwa peran utama ibu adalah membina warga negara yang saleh dengan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) dapat melihat kemuliaan, keindahan Islam.⁶⁰

Ibu berperan sebagai pendidik anak bertugas untuk menanamkan nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Keluarga merupakan wahana bagi

⁵⁸ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif al-Qur'an*, 100.

⁵⁹ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255.

⁶⁰ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif al-Qur'an*, 101.

anak untuk menimba berbagai maca ilmu pengetahuan. Melalui pola asuh orang tua, anak mengenal nilai moral, mengenal tindakan yang baik dan yang buruk sebelum ia mengembangkan integritas sosial di luar lingkungan keluarga.⁶¹



⁶¹ Ibid., 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶²

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan penelitian fenomenologi, karena penelitian ini ingin mengetahui makna dibalik fenomena peran ibu sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yakni di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat tempat lokalisasi Gempol Porong yang mayoritas pekerja seks komersial disana memiliki anak. Hal ini dianggap penting untuk diteliti karena termasuk hal yang urgen dan jarang literasi tentang penelitian peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak.

⁶² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 8.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.⁶³ Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal:

1. Orang tersebut mengerti tentang permasalahan yang diteliti.
2. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta tentang peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
3. Sehat jasmani dan rohani

Selanjutnya peneliti telah memutuskan informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

1. Wanita pekerja seks komersial yang memiliki anak di lokasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
2. Penanggung jawab lokasi Gempol Porong di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
3. Kepala Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

⁶³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), 369.

4. Tokoh Agama dan masyarakat sekitar lokasi Gempol di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁴

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak yang menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, 227.

Data yang diperoleh dari teknik wawancara yaitu:

- a. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
- b. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
- c. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

2. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶⁵

Jenis observasi yang digunakan adalah *Non-participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlihat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.⁶⁶ Data yang diperoleh melalui teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan lokalisasi Gempol di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- b. Aktivitas pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anaknya.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

⁶⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 384.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa teks tertulis, artefact, gambar, maupun foto.⁶⁷

Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis lokasi Gempol di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- b. Foto-foto aktivitas pekerja seks komersial di lokasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- c. Foto lingkungan sekitar Lokasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian dan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dapat dilihat dalam lampiran Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁸

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 391.

⁶⁸ *Ibid.*, 274.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data interaktif yaitu,

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari apa yang telah direduksi dan tergali atau terkumpul dengan jalan membandingkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Telah dikemukakan tiga hal utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah

pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus bisa bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian.⁶⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁰ Menurut Sugiyono terdapat tiga pembagian triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁷¹

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷²

⁶⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 19

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, 330.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 273.

⁷² *Ibid.*, 274.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini meliputi latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan wilayah dibawah pemerintahan desa setempat, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur, yaitu: permintaan surat pengantar dari Institusi Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian kepada Kepala Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dan

Penanggung jawab lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan dokumentasi

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu menggunakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Lokalisasi Gempol Porong didirikan pertama kali oleh Bapak Munajat Purna Irawan pada tahun 1974. Dibawah tanggung jawab Bapak Munajat, Bapak Rusman yang berasal dari Awu-awu Genteng dan isterinya, Ibu Surmini, yang memiliki latar belakang pernah bekerja di lokalisasi Sumber Kembang, Pedotan-Banyuwangi, yang sudah tutup sejak lama, mengawali mendirikan lokalisasi tersebut di rumahnya.

“*Ndisek iki pelosok (dulu ini pelosok). Pokok’e ndueso ngunu kae (pokoknya desa banget begitu). Pertama satu rumah itu (milik pak Rusman) beberapa bulan ada lagi. Terus Orde Baru itu tambahan enam rumah. Kalau sekarang kan gak boleh tambah rumah.*”⁷³

“Dulu banyak *nduk*, sampai 36 Rumah. Sekarang yang masih (menjadi lokalisasi) sekitar 28/29 rumah. *Iku ae gak mesti enek anak’e (itu saja tidak selalu ada anaknya/wanita pekerja seks komersial)*”⁷⁴

Pertama kalinya satu rumah milik Bapak Rusman dan istrinya, Ibu Sumini, yang menjadi tempat menjual jasa Pekerja Seks

⁷³ Salamun Jayanto, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

⁷⁴ Ani, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

Komersial. Selang beberapa bulan ada lagi, yaitu rumah Bapak Sanidin yang merupakan pengikut Bapak Rusman. Pada orde baru bertambah enam rumah. Dan sampai saat ini hampir satu RT (Rukun Tetangga) yakni 28-29 rumah menjadi tempat lokalisasi Gempol Porong.

“Dulu tempatnya belum seperti ini. Dulu rumahnya (yang digunakan sebagai lokalisasi) masih *gedek* (dinding bambu). Pas masih baru dulu itu masih satu rumah milik Pak Rusman dan Bu Rusman. Terus lama-lama jadi *merantak* (menjalar) ke rumah-rumah di sampingnya.”⁷⁵

Tempat yang saat ini menjadi lokalisasi, dahulu merupakan tempat yang sangat pelosok dan masih banyak tegalan. Rumah Bapak Rusman yang dijadikan lokalisasi juga masih berdinding bambu. Namun, meskipun saat ini sudah berdinding bata, rumah yang dijadikan lokalisasi tidak bisa dikategorikan rumah yang bagus. Beberapa fisik rumah berdinding bata, berlantai semen dan tidak ada langit-langit.

Pada orde baru lokalisasi seperti tidak buka dan tidak tutup. Pemerintah dahulu seperti menutup mata atas keberadaan lokalisasi. Namun di sisi lain pemerintah rutin mengadakan pembinaan, seperti dari kementerian sosial ada pembinaan sekolah jahit menjahit, lombakarya, dan lain sebagainya. Di lokalisasi dahulu juga ada sistem distribusi antar kecamatan, yaitu perpindahan pekerja seks komersial dari satu lokalisasi ke lokalisasi lain di kecamatan berbeda.

“Kalo lokasi sekarang kesannya kan tutup. Zaman orde baru dahulu lokalisasi di 13 tempat di banyuwangi tidak tutup juga

⁷⁵ Muntia, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

tidak buka, *wes kono-kono* (sudah terserah). Tapi zaman dulu kan ada distribusi, dari lokalisasi dijatah. Dari unsur pemerintah juga tidak boleh berkecimpung di lokalisasi, kalo dulu masih ada pembinaan, dari kementrian sosial ada pembinaan sekolah jahit menjahit, lombakarya. Mulai Pak Anas itu. Kalo ditutup mulai Bu Ratna itu sudah di tutup. Tapi resminya itu Pak Anas, sudah dipasang banner lokalisasi ditutup.”⁷⁶

Saat ini, Lokalisasi Gempol Porong sudah resmi ditutup oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi dari tahun 2010, yaitu dimulai pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas. Aktivitas lokalisasi saat ini berjalan secara ilegal. Dan pemerintah tidak boleh terlibat dan berkecimpung dengan lokalisasi.

2. Letak Geografis dan Keadaan Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Lokalisasi Gempol Porong terletak di Dusun Plosorejo RT 003 RW 006 Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Adapun batas wilayah Desa Kaliploso disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Batas Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

No.	Batasan	Keterangan
1.	Sebelah Utara	Desa Benculuk Kecamatan Cluring
2.	Sebelah Selatan	Desa Plampangrejo Kecamatan Culuring
3.	Sebelah Barat	Desa Tampo Kecamatan Cluring
4.	Sebelah Timur	Desa Tambakrejo Kecamatan Muncar

⁷⁶ Salamun Jayanto, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

Sedangkan batas lokasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Batas Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

No.	Batasan	Keterangan
1.	Sebelah Utara	Pemukiman warga Dusun Plosorejo RT 003 Rw 006
2.	Sebelah Selatan	Sungai
3.	Sebelah Barat	Pemukiman warga Dusun Plosorejo RT 002 RW 006
4.	Sebelah Timur	Persawahan



Gambar 4.1
Peta Lokalisasi Gempol Porong

Kategori lokasi Gempol Porong berdasarkan hasil observasi peneliti dikategorikan sebagai lokasi yang terpusat di suatu tempat yang biasanya merupakan suatu kompleks dan di dalam kompleks ini juga terdapat satu atau dua perumahan penduduk biasa. Karena hampir satu RT (Rukun Tetangga) merupakan lokasi dengan bentuk terpusat di bagian tengah RT dengan jumlah rumah yang masih aktif

menjadi lokalisasi sebanyak 28-29 rumah dan masing-masing rumah terdapat dua sampai tiga wanita pekerja seks komersial.⁷⁷

Bagian utara, selatan dan barat merupakan pemukiman warga biasa yang beraktivitas seperti biasa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak-anak disana, baik anak dari warga biasa ataupun anak/cucu mucikari juga bermain bersama di luar halaman bagian tempat lokalisasi.

3. Penanggung Jawab Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Penanggung jawab Lokalisasi adalah seseorang yang bertugas untuk mengkoordinir kegiatan di luar transaksi jual beli jasa pekerja seks komersial di lokalisasi Gempol Porong, seperti kegiatan penyuluhan kesehatan dan pemberian suntik, serta pembinaan kursus menjahit. Serta sebagai penanggung jawab perizinan pihak luar, seperti wartawan yang ingin meliput berita dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di lokalisasi Gempol Porong.

Pergantian jabatan penanggung jawab lokalisasi dikarenakan meninggal dan digantikan oleh orang yang dipilih secara demokratis oleh warga lokalisasi Gempol Porong. Berikut penanggung jawab lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

⁷⁷ Yoga, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

1. Bapak Munajat (1974)
2. Bapak Saleh
3. Bapak Koprul
4. Bapak Riyadi
5. Bapak Salamun Jayanto (2007-sekarang)

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan profil informan primer yang berhasil peneliti wawancara, namun untuk menjaga nama baik para informan dan keluarga peneliti menggunakan nama samaran. Demi menjaga keabsahan data peneliti hanya bisa menyajikan kecamatan tempat tinggal tanpa disebutkan nama desa dan RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) masing-masing. Adapun nama-nama berikut pendidikan dan pekerjaan para informan peneliti sajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.3
Data Pribadi Informan

No.	Nama Ibu	Alamat	Nama Anak	Pendidikan Anak	Pekerjaan	
					Orang tua	Anak
1.	Elli	Pakusari	Aqin	SLTP	PSK	Buruh
2.	Yuni	Kalipuro	Rino	SLTP	PSK	Siswa
			Ifa	SD		Siswi
3.	Anti	Songgon	Putra	SLTP	PSK	Buruh
			Ari	SLTP		Buruh
4.	Ira	Jember	Doni	SLTP	PSK	Siswa
5.	Susi	Kalibaru	Rizki	SLTP	PSK	Buruh

6.	Ani	Wonosobo	Adi	SD	Mucikari	Siswa
----	-----	----------	-----	----	----------	-------

Dilihat dari profil para informan diatas sebenarnya sudah dapat dipahami secara sepintas mengenai keadaan keluarga masing-masing, dilihat dari pendidikan dan pekerjaan para informan dapat dipahami bahwa keluarga para informan tergolong menengah kebawah. Kebutuhan hidup yang semakin mencekik menjadi alasan utama mereka tetap memilih menjadi pekerja seks komersial.

“Seharusnya pemerintah itu tanggap. Dengan adanya lokalisasi ditutup jadi manusianya, orang-orangnya itu harus diperhatikan. Seharusnya gitu. Kalau ditutup-ditutup *tok, wong* orang-orang dalam itu gak punya skill. Sawah *gak nduwe, penggaean gak iso*. Apalagi disini mayoritas tulang punggung. Banyak yang dari Jember *wong* masih 15 tahun sudah punya dua anak.”⁷⁸

Seperti pengakuan Mbak Yuni yang menuturkan bahwa karena kebutuhan hidup keluarga dan Mbak Yuni yang menjadi tulang punggung keluarga terpaksa menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial di lokalisasi Gempol Porong.

“Anak-anak sama neneknya di rumah. Karena kebutuhan aku kerja kayak gini Mbak. Sudah enggak ada suami kan, sudah cerai sejak tahun 2009. Ya bilangny ke ibuku sama anak-anak kerja di Toko gitu.”⁷⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Elli, “Anak sama ibuku ya enggak tahu, Mbak. Biasanya anakku kerjanya ke luar kota, jadi kalau

⁷⁸ Salamun Jayanto, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

⁷⁹ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

anakku bilang mau pulang ya aku pulang juga. Ngakunya kerja di salem.”⁸⁰

“Orang rumah ngertinya aku kerja di salem (pabrik ikan) Muncar Mbak. Gimana lagi Mbak kebutuhan hidup juga.”⁸¹

Sebaliknya, Bu Ani merupakan mucikari yang dahulunya seorang pekerja seks komersial di lokasi Gempol Porong, sebab menjadi pekerja seks komersial karena dahulu Bu Ani sering diajak tantenya jalan-jalan ke lokasi Gempol Porong. Sering diajak dan mengetahui bagaimana keadaan lokasi tersebut Bu Ani menjadi tertarik bekerja di lokasi Gempol Porong.

“Dulu Ibu enggak tahu kalau ini tempat lokasi. Ya ngertinya pasar malam gitu. Sering diajak sama tante main ke pasar malam ini (lokasi Gempol Porong). Ya seneng gitu namanya anak kecil, orang banyak yang jualan jajan. Terus tahun 1992 ikut kerja (sebagai pekerja seks komersial) disini ikut-ikut tante.”⁸²

Faktor yang membuat wanita di lokasi Gempol Porong memilih untuk menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial berbeda-beda. Mbak Yuni Mbak Elli dan Mbak Anti yang menyebutkan sebab Ia memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial adalah karena kebutuhan hidup keluarga atau faktor kondisi sosial-ekonomi. Bu Ani mengaku bahwa karena sering diajak tantenya ke lokasi membuatnya tertarik bekerja disana, faktor ini bisa disebut sebagai faktor sosio-kultural.

Jadi ada dua faktor mengapa wanita di lokasi Gempol Porong memilih

⁸⁰ Elli, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

⁸¹ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

⁸² Ani, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

bekerja sebagai pekerja seks komersial, yaitu faktor ekonomi dan sosial-kultural.

Terlepas dari alasan mereka memilih profesi sebagai pekerja seks komersial di lokasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, mereka tetaplah seorang ibu yang berusaha membina anaknya menjadi muslim yang beriman dan bertakwa. Berikut peneliti menyajikan data dan analisis tentang peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina sikap religius anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (2) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (3) Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

1. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akidah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Akidah anak perlu dibina sejak dini. Penanaman akidah pada anak sejak dini sangat penting karena sebagai pegangan anak untuk berkembang menjadi seorang muslim sejati. Pembinaan akidah ini

tidak luput dari peran ibu yang mendidik anak sejak dalam kandungan dan sejak anak pertama kali berada di dunia.

Sejak dalam kandungan, anak perlu diberikan suatu stimulus religi seperti mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an, menghadiri majlis pengajian di musholah, dan sebagainya. Kemudian setelah anak lahir di dunia didengarkan suara adzan, dengan tujuan sebagai penanaman akidah untuk anak.

Berbagai macam metode digunakan oleh masing-masing ibu dalam mendidik anaknya. Dalam hal penanaman akidah pun seorang ibu memiliki metode tersendiri untuk anak. Namun pada intinya masing-masing metode yang digunakan oleh Ibu memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anaknya menjadi insan yang baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Yuni, seorang Pekerja Seks Komersial yang memiliki dua anak, yaitu Rino usia SMP dan Ifa usia SD. Dalam menanamkan kepercayaan anak-anaknya kepada Allah dan Sifat Allah Yang Maha Melihat dan Mengetahui.

“Ya diomongi baik-baik ben dadi anak bener. Dikongkon ngaji sekolah. Diomongi lak nakal Allah iku iso ndelok opo seng gak iso Ibu delok. Lebih diomongi gitu, Mbak”⁸³ (Ya dibilangin baik-baik supaya menjadi anak yang baik. Disuruh mengaji dan sekolah. Dibilangin kalau nakal Allah itu bisa melihat apa yang tidak bisa Ibu lihat. Lebih dibilangin begitu, Mbak.)

⁸³ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

Dalam Penanaman Kepercayaan anaknya kepada Allah dan Sifat Allah Yang Maha Mengetahui, Mbak Yuni Menggunakan metode dialog, yaitu Mbak Yuni sebagai Ibu menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Mbak Yuni menyampaikan harapan-harapannya pada anaknya dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Elli. “Ya mesti dibilangi (kalau Allah Maha Melihat), Mbak. Anak kalau enggak pernah dibilangi mana tahu. Jangan bohong sama Ibu. Jangan durhaka. Gitu dah, Mbak”⁸⁴

Demikian juga penuturan Mbak Anti. “*Yo mesti, Mbak. Uwong tuwek mesti ngandani. Amprih’e anak dadi uwong bener iku yo kudu dikandani.*”⁸⁵ (Ya pasti, Mbak. Orang tua selalu bilangin. Supaya anak menjadi orang benar itu ya harus dibilangi.)

Cara yang dipilih ibu pekerja seks komersial dalam menanamkan kepercayaan anak terhadap sifat Allah Yang Maha Mengetahui adalah dengan metode dialog. Yaitu ibu menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Ibu menyampaikan harapan-harapannya pada anaknya dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak, seperti senantiasa jujur dan tidak durhaka kepada orang tua.

⁸⁴ Elli, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

⁸⁵ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

Terlepas dari bagaimana cara ibu pekerja seks komersial membina kepercayaan terhadap sifat Allah Yang Maha Mengetahui, peneliti mencoba menggali informasi bagaimana pendapat ibu pekerja seks komersial itu sendiri tentang sifat Allah Yang Maha Mengetahui.

“Ya ngerti, Mbak. Aku ngomongi mereka, tapi aku sendiri kerjaan kayak gini. Sadar aku mbak kerjaanku kayak gini. Tapi ya gimana lagi, Mbak. Kebutuhan. Sebenarnya juga was-was kerjaan kayak gini. Kalau gak hati-hati ya gitu, banyak penyakitnya. Belum lagi dosa.”⁸⁶

Mbak Yuni menyadari konsekuensi yang akan Ia terima atas pekerjaannya. Namun Ia mengaku karena kebutuhan ekonomi keluarganya Ia harus bekerja demikian. Lain halnya dengan ibu pekerja seks komersial lain, Mbak Anti, Mbak Ira dan Mbak Susi. Mereka hanya menanggapi dengan satu kata “kebutuhan hidup” sambil tersenyum, tidak mau menjelaskan lebih detail lagi.⁸⁷

Kemudian dalam menanamkan kepercayaan dan kecintaan anak kepada Nabi dan Rasul, Mbak Yuni menggunakan metode bercerita tentang kisah teladan Nabi.

“Kadang ya begitu, Mbak. Kadang kan anak itu rewel enggak sabar kalau sakit, ya aku cerita tentang Nabi yang sabar dikasih ujian sakit parah sampai anak istrinya *minggat*, hartanya habis (Kisah Nabi Ayub AS). Tapi Nabi tetap sabar meskipun sakit”⁸⁸

⁸⁶ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

⁸⁷ Anti, Ira, Susi, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

⁸⁸ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Maret 2018.

Lain halnya dengan Mbak Anti, Mbak Elli, Mbak Ira dan Mbak Susi yang lebih mengawasi anaknya dan tugas untuk menanamkan kepercayaan dan kecintaan kepada Nabi dan Rasul diserahkan kepada ustadz yang mengajari anaknya mengaji di Musholah.

“Cerita-cerita begitu enggak pernah, Mbak. Paling ya sama yang ngajar ngaji di langgar deket rumah. Di rumah paling ya aku awasi perkembangannya.”⁸⁹

“Enggak, Mbak. Enggak pernah cerita-cerita gitu. Ya biasa Mbak diajari di langgar.”⁹⁰

Hal serupa juga diungkapkan Mbak Ira dan Mbak Susi.

“Di TPQ biasanya, Mbak. Aku *ndak* pernah cerita-cerita Nabi gitu.”⁹¹

“Enggaklah Mbak kalau cerita Nabi-nabi gitu. Di Musholah tempat ngaji mungkin ya diajari, Mbak.”⁹²

Penanaman kepercayaan anak terhadap jin, malaikat, surga dan neraka baik Mbak Yuni, Mbak Anti, Mbak Ella, Mbak Ira dan Mbak Susi sama-sama menggunakan metode dialog.

“Ya kalau anak nakal *ngunu* Mbak. *Lak* (kalau) ketahuan bohong, enggak mau sholat ya aku bilangi kalau ada malaikat yang

⁸⁹ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

⁹⁰ Ella, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

⁹¹ Ira, *wawancara*, Banyuwangi 25 Mei 2018

⁹² Susi, *wawancara*, Banyuwangi 25 Mei 2018.

nyatet (menyatat) bohongnya, enggak sholatnya. Nanti (kalau bohong dan tidak sholat) *duso mlebu neroko* (dosa masuk neraka).”⁹³

“Anak itu kalau nakal udah biasa mbak. Bukan anak kecil kalau enggak nakal. Ya ditakut-takuti gitu kalau anak lagi nakalnya *kebacut* (keterlalu) *bene sok mben ning neroko koncone setan* (biar nanti di neraka temannya setan).”⁹⁴

“Iya Mbak, dibilangi. Biasalah Mbak. Jangan ngelawan orang tua. Kalau ngelawan nanti di akhirat kamu jalan pakai tangan. Gitu dah Mbak.”⁹⁵

Dalam kesempatan wawancara dengan Mbak Yuni, peneliti juga melakukan observasi. Di saat yang sama peneliti melihat Bu Ani sedang berbicara dengan cucunya, Adi. Adi tiba-tiba pulang dengan matanya memerah karena menangis. Dari percakapan yang terdengar Adi menangis karena salah satu temannya menjailinya dan Bu Ani mendinginkan hati Adi dengan berbicara “*Uwes gapopo. Bene Rolan* (teman Rendi/nama samaran) *dicatet dusone karo malaikat. Uwes ojo nangis.*”⁹⁶

Dari data-data yang peneliti sajikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu pekerja seks komersial yang berperan sebagai pendidik dalam membina akidah anak menggunakan metode dialog dan bercerita. Metode dialog dilakukan dengan cara ibu

⁹³ Yuni, wawancara, Banyuwangi, 25 Febuari 2018.

⁹⁴ Anti, wawancara, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

⁹⁵ Ira, wawancara, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

⁹⁶ Observasi, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis atau percakapan. Ibu menyampaikan harapan-harapannya pada anaknya dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Dan metode bercerita dilakukan untuk menanamkan kepercayaan anak terhadap Nabi dan Rasul. Metode bercerita dilakukan agar anak dapat mencontoh sikap Nabi dan Rasul dalam menghadapi ujian.

Dari data diatas dapat disimpulkan juga, peran ibu pekerja seks komersial dalam membina akidah anak kurang signifikan karena beberapa dari mereka tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak-anaknya dan hanya pulang ke rumah sesekali. Seperti halnya dalam membina kepercayaan dan kecintaan anak kepada Nabi, ibu pekerja seks komersial menyerahkan tugas tersebut kepada Ustadz di TPQ terdekat.

2. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Ibadah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Ibadah disyariatkan karena banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti sholat dan puasa yang membantu merawat kesehatan tubuh orang yang melaksanakannya, serta membaca al-Qur'an yang membantu kecakapan dan ketanggapan otak seseorang.

Pada anak kecenderungan untuk meniru orang dewasa lebih dominan. Untuk itu pembiasaan melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa bisa dilakukan dengan memberi contoh langsung kepada anak.

Karena dengan perkembangan anak perlu dibiasakan dengan berbagai macam ibadah.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Yuni, dalam membina ibadah anak Mbak Yuni lebih pada memberikan contoh atau teladan.

“Ya diajari sholat, ngaji. Ikut-ikut aku. Dibiasakan sholat *yo milu-milu* aku. Puasa juga, diajari puasa mulai kelas dua SD yang masnya (anak pertama) kalo adiknya baru masuk kelas satu SD. Tapi ya cuma puasa setengah hari. Mulai puasa sampai Maghrib itu kelas lima SD. Iya, ngasih contoh (puasa) juga aku. Ya gitu, ikut-ikut pertama kalinya”⁹⁷

Penuturan Mbak Yuni diatas juga diperkuat dengan data observasi peneliti. Kami sampai di rumah Mbak Yuni di Kalipuro pukul 13.00 WIB. Saat itu juga anak kedua Mbak Yuni, Ifa, sudah pulang dari sekolah. Peneliti sempat bercakap-cakap dengan Ifa, menanyakan apakah Ifa sudah sholat dhuhur dan dijawab mantap oleh Ifa “Sudah dong, Mbak!”. Ifa juga terlihat bangga memamerkan puasa penuhnya kepada Mbak Yuni dan langsung dipuji oleh Mbak Yuni.⁹⁸

Memang anak yang masih kecil mempunyai kecenderungan kuat meniru orang tuanya. Seperti Mbak Yuni yang mengajari anaknya sholat dengan memberi contoh. Anak akan ikut berdiri saat melihat orang tuanya berdiri sholat tanpa diperintah. Ini merupakan fitrah Allah yang telah digariskan.

Begitu pula dengan pembiasaan ibadah anak yang dilakukan oleh Mbak Elli dan Mbak Anti. Dalam pembiasaan sholat dan puasa

⁹⁷ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Febuari 2018.

⁹⁸ Observasi, Banyuwangi, 26 Mei 2018.

Mbak Elli dan Mbak Anti memberi contoh atau teladan kepada anak-anaknya.

“Disuruh sholat ya ngaji Mbak. Kalau puasa ya dulu aku ajari pelan-pelan. Aku suruh puasa setengah hari dulu. Agak besar baru wajib puasa sehari. Kalau sholat ya diajari, Mbak. Ngajarnya ya aku sholat ngajak anakku gitu sholat bareng-bareng.”⁹⁹

“Ya biasa mbak disuruh sholat, puasa. Di rumah aku ya sholat penuh lima waktu. Tapi kalau disini ya enggak.”¹⁰⁰,”

Mbak Anti sebagai ibu yang memiliki peran sebagai teladan anak menyadari bahwa meskipun di tempat bekerja tidak sholat, di rumah Ia harus memberikan contoh yang baik dengan melaksanakan sholat lima waktu.

“*Lah piye lak ape ngandani anakku, Mbak. Lak aku dewe gak sembayang. Ning omah yo kudu sembayang magih yo ning kene enggak tau sembayang.*”¹⁰¹ (Ya bagaimana kalau mau nasihati anakku, Mbak. Kalau aku sendiri tidak sholat. Di rumah ya harus sholat meskipun disini tidak pernah sholat.)

Pernyataan Mbak Anti ini diperkuat oleh observasi peneliti yang sempat ikut ke rumah Mbak Anti di Songgon. Rumah Mbak Anti nampak rumah yang baru diperbaiki, lantai rumahnya masih plester kasar belum disemen dan dindingnya belum dicat. Di rumah Mbak Anti juga sholat seperti biasa. Saat itu kami sampai di rumah

⁹⁹ Elli, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

¹⁰⁰ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

¹⁰¹ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

menjelang sore. Setelah beres-beres dan membersihkan diri, Mbak Anti mengajak saya untuk sholat asar. Namun kami tidak bisa sholat bersama karena kamar Mbak Anti kurang luas untuk digunakan sholat dua orang.¹⁰²

Dengan metode pemberian contoh, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, seperti Mbak Yuni, Mbak Elli dan Mbak Anti yang ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka Mbak Yuni, Mbak Elli dan Mbak Anti melakukan terlebih dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak.

Mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an sedini mungkin merupakan bentuk bimbingan ibu bagi anak untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, selain itu pembiasaan membaca al-Qur'an sedini mungkin bagi anak akan membantu pertumbuhan sel otaknya.

Seperti Mbak Anti yang mengajarkan huruf hijaiyah anaknya saat anak masih balita. "Pertama ngerti huruf *yo* aku *sing* (yang) ngajari mbak. Agak besar baru anak aku titipin ke mushola dekat rumah"

¹⁰² Observasi, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

Berbeda dengan Mbak Anti, pembinaan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh Mbak Yuni Mbak Elli, Mbak Ira maupun Mbak Susi, menyerahkan pendidikan membaca al-Qur'an anak kepada ustadz. Pengetahuan huruf hijaiyah pertama kali juga diberikan oleh ustadz yang mengajar mengaji di Musholah.

“Belajar ngajinya di langgar (Musholah), Mbak. Kalau dirumah mungkin cuma ngambali (membaca lagi) yang sudah diajarkan.”¹⁰³

Pernyataan Mbak Yuni diatas diperkuat oleh observasi peneliti. Menjelang adzan Ifa sudah sibuk mandi tanpa disuruh Mbak Yuni. Saya menyempatkan bertanya, “Loh Ifa mau kemana kok sudah cantik.” Lalu Ifa menjawab dengan agak malu, “Mau ikut baca Qur'an di Langgar, Mbak.” Kemudian peneliti mencoba menawari Ifa apakah mau diantar, namun Ifa menolak dengan malu-malu.¹⁰⁴

Dari informan lain, Mbak Elli dan Mbak Ira menuturkan hal yang sama bahwa dalam pembinaan membaca al-Qur'an anak diserahkan kepada Ustadz di Mushola terdekat.

“Biasalah Mbak ngaji di langgar itu. Aku enggak pernah ngajari.”¹⁰⁵

“Enggak aku biasakan sih, Mbak. Ya Cuma itu disuruh ke langgar belajar ngajinya. Di rumah aku ga pernah ngajari. Paling ya

¹⁰³ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

¹⁰⁴ Observasi, Banyuwangi, 26 Mei 2018.

¹⁰⁵ Elli, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018.

kalau dia lagi rajin, biasanya anak kan tiba-tiba rajin gitu, ya itu dah ngaji di rumah dia, kalau enggak bisa baru tanya ke aku.”¹⁰⁶

Bu Ani juga menitipkan pendidikan membaca al-Qur’an cucunya yang saat ini kelas dua SD, kepada ustadz Salim.

“Iya, Adik itu kalau setiap sore ngaji di musholanya pak Salim. Agak jauh dari sini. *Budal* bareng-bareng sama temennya. Sudah dari TK Ibu titipkan di pak Salim.”¹⁰⁷

Data diatas diperkuat dengan observasi peneliti yang memastikan cucu Bu Ani mengaji di TPQ ustadz Salim. Di TPQ, anak dari orang tua yang memiliki berbagai profesi terlihat senang bergurau bersama-sama. Mereka bersama mengantri *disema’* oleh ustadz Salim.¹⁰⁸

Kemudian dalam pemberian hukuman pada anak yang tidak mau sholat dan *motel* puasa, baik Mbak Anti, Mbak Yuni, Mbak Ira, Mbak Susi maupun Bu Ani sama-sama memberi nasihat kepada anak.

“Enggaklah Mbak sampai *dipentung* (dipukul dengan tongkat). Ya dibilangin baik-baik, dinasihati. Kalau enggak sholat itu *duso*. Aku enggak pernah *ngomongi* anak gae tangan (Memukul/Mencubit)”¹⁰⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Ira. “Nyubit, njewer, mukul gak pernah Mbak. Kasihan kalau sampai kulitnya biru itu.

Enggak tega. Paling ya aku nasihati baik-baik, Mbak.”¹¹⁰,

¹⁰⁶ Ira, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

¹⁰⁷ Ani, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

¹⁰⁸ Observasi, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

¹⁰⁹ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

Metode pemberian nasehat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Jadi, baik Mbak Anti, Mbak Yuni, Mbak Elli maupun Bu Ani sama-sama berperan sebagai pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran, seperti tidak mau sholat, mengaji, atau *motel* puasa Ramadhan.

Dari data-data yang peneliti sajikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan karena tidak bisa intens mengawasi ibadah sehari-hari anaknya, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya menjadi teladan dan konsultan dalam membina ibadah anaknya melalui metode pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan. Serta pemberian nasihat jika anak melakukan pelanggaran, seperti tidak mau melakukan ibadah sholat dan puasa. Meskipun ibu pekerja seks komersial hanya dapat pulang sekali seminggu, mereka tetap mengupayakan dalam menjalankan perannya dalam membina ibadah anak sehari-hari.

Metode pemberian contoh dilakukan dengan cara ibu melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika ibu menyampaikan pesan nilai moral pada anak, ibu dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan. Dan metode

¹¹⁰ Ira, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Mei 2018.

pembiasaan dilakukan untuk melatih anak untuk terbiasa melaksanakan shalat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, dan membaca al-Qur'an setiap hari.

Ibu juga lebih memilih memberikan nasihat daripada hukuman yang berbentuk kekerasan. Karena ibu beranggapan mendidik anak tidak perlu sampai memakai tangan untuk memukul. Pemberian nasihat dengan cara menyampaikan pesan yang seharusnya dilakukan oleh anak melalui bahasa yang baik dan sampai pada hati anak lebih baik daripada hukuman berbentuk kekerasan yang akan melukai fisik dan psikis anak.

3. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akhlak Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Akhlaq al-Karimah dalam diri seorang muslim menjadi pegangan bagi umat Islam, dengan anjuran melakukan sifat-sifat yang terpuji dan kewajiban meninggalkan sifat-sifat tercela.

Seorang anak harus diajarkan akhlak terpuji baik kepada orang tua, guru maupun teman. Akhlak anak perlu dibina sedari dini untuk membiasakan anak selalu bersikap baik kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya.

Akhlaq terpuji kepada orang tua seperti berbakti kepada kedua orang tua, yaitu membuat kedua orang tua merasa senang dan bahagia

atas perbuatan yang kita kerjakan, misalnya: mematuhi, menghormati dan sopan santun terhadapnya.

Sebagai seorang ibu yang memiliki profesi sebagai pekerja seks komersial tentu tidak mudah. Meskipun mereka tahu bahwa pekerjaannya sangat melenceng dari nilai-nilai religi, namun mereka tetap memiliki keinginan untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik. Mbak Yuni mengungkapkan bahwa cara dia dalam mendidik akhlak anaknya sama seperti kebanyakan orang tua, yakni melalui dialog dan memberi contoh atau teladan.

*“Diomongi, yo kudu sopan neng wong tuwek ambi guru, gak oleh ngelamak, duso, ngunu. Engko lak ngelawan neng wong tuwek kuwalat engko. Didendeni ngunu. Engko melebu neraka”*¹¹¹ (Dibilangi,

ya harus sopan kepada orang tua dan guru, tidak boleh melawan, berdosa, begitu. Nanti kalau melawan orang tua ada balasannya. Ditakut-takuti begitu. Nanti masuk neraka)

“Ngomong halus diberi contoh. Jadi aku juga ngomong halus ke anak. Biar anak juga biasa ngomong pakai bahasa halus.”¹¹²

Dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada orang tua dan guru, Mbak Yuni melakukan dialog dengan anaknya. Dengan maksud agar anak mengetahui nilai-nilai dari apa yang ingin disampaikan. Seperti, jika anak melawan orang tua akan berdosa, dan jika berdosa masuk neraka.

¹¹¹ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

¹¹² Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

Dan dalam mengajari anak berbicara dengan bahasa sopan dan halus, karena dalam keseharian di rumah menggunakan bahasa Jawa maka anak harus dibiasakan berbicara dengan bahasa Jawa halus, Mbak Yuni, Mbak Anti dan Bu Ani memberi contoh dengan berbicara bahasa halus juga kepada anak. Dengan berbicara dengan bahasa halus terlebih dahulu kepada anak, maka anak akan menirunya dan menumbuhkan sikap sungkan kepada orang tua.

Dan kepada guru baik Mbak Anti, Mbak Yuni, Mbak Elli, Mbak Ira, Mbak Susi dan Bu Ani mengajarkan anak untuk berbicara yang sopan menggunakan Bahasa Indonesia.

“Sering juga gitu. Kalau di sekolah *kan* anak dibiasakan ngomong pakai bahasa. Bahasa itu *kan* enggak ada bedanya ngomong sama orang tua atau teman. Jadi ya dibilangi kalau ngomong sama guru jangan teriak.”¹¹³

“Adik ini kalau ngomong di rumah Ibu biasakan pakai bahasa Jawa dicampur Indonesia. Soalnya biar terbiasa ngomong pakai Bahasa Indonesia di Sekolah. Bahasa Jawanya juga diajari yang halus, *yo magih o gak halus nemen. Sing biasa ngunu, koyok: enggeh, dalem, sampun, dereng* (ya meskipun tidak halus banget. Yang biasa begitu, seperti: iya, apa, sudah, belum).”¹¹⁴

Hal ini seperti hasil observasi peneliti yang melihat dan mendengar Bu Ani berbicara dengan Adi dengan bahasa jawa campur antara bahasa halus dan kasar. Seperti: “*Ndang maem sik to dik ning mburi. Ojo dolan ae.*” (Cepat makan dulu dik di belakang. Jangan

¹¹³ Anti, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

¹¹⁴ Ani, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

main saja). Kata *maem* yang berarti makan, merupakan kata Jawa krama ngoko (halus tapi masih kasar), bentuk halus (krama inggil)-nya adalah *dahar* dan bentuk kasarnya adalah *mangan*. Bu Ani juga memakai Bahasa Jawa ducampur dengan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Adi. Seperti: “Siapa teman-teman’*e samean* yang biasa diajak main dik? Banyak ya. *Sopo ae jenenge’e?*” (Siapa teman-temanmu yang biasa diajak main dik? Banyak ya. Siapa saja namanya?)

Dalam pergaulan anak dengan temannya, baik Mbak Elli, Mbak Yuni, Mbak Anti, dan Bu Ani sama-sama untuk mengawasi anak. Namun Mbak Yuni lebih selektif dalam mengawasi pertemanan anaknya.

“Kalau main ya diawasi mainnya gimana, temennya siapa. Kalau ada temennya yang nakalnya menurutku *kenemenen* (keterlalu) ya *tak* (aku) bilangi anakku jangan deket-deket lagi sama temennya yang nakal. Jadi ya milih mbak, kalau anak dibiarin aja temenan sama yang nakal ya gimana mbak. *Engko* (nanti) anak malah ikut-ikut nakal.”¹¹⁵

Sifat anak satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang pendiam, cerewet, cuek, ceria, dan lain sebagainya. Begitu pula anak dari ibu pekerja seks komersial. Karena memiliki sifat yang berbeda maka berbeda pula sikapnya jika temannya meminta bantuan.

¹¹⁵ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 21 Februari 2018

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbak Elli tentang sikap anaknya, Aqin, yang dimintai pertolongan oleh temannya.

“Anakku kalau sama temannya gak hitung-hitungan, Mbak. Namanya anak laki juga. Kalau temannya minta bantuan kadang enggak lihat dirinya lagi susah apa enggak ya tetap dibantu.”¹¹⁶

Kemudian Mbak Yuni yang memiliki dua anak, yaitu Rino usia SMP dan Ifa usia SD, menjelaskan bagaimana perbedaan sikap kedua anaknya jika dimintai bantuan temannya.

“Kalau masnya itu temenan gak milih-milih, Mbak. Meskipun aku sudah bilangin dia kalau jangan terlalu dekat dengan teman yang nakal, tetep aja dia deket sama temannya itu. Kalau temannya minta bantuan kayak *njaluk dikancani dolan* (minta ditemanin main) kemana gitu ya mau Rino (nama samaran) itu. Kalau adiknya beda, Mbak. Mungkin karena anak cewek ya Mbak. Ifa (nama samaran) itu kalau temennya nakal sudah *wes enggak gelem cidek-cidek neh* (sudah tidak mau dekat-dekat lagi). Kalau ada temannya yang minta bantuan koyok *njaluk uruk sinau* (minta ajar belajar), kerja kelompok gitu Mbak, ya mau dia belajar bareng-bareng gitu, malah seneng anaknya.”¹¹⁷

Bu Ani memiliki cucu Adi usia SD menjelaskan bahwa cucunya termasuk anak yang pendiam, namun Adi memiliki banyak teman yang biasa diajak bermain.

“Adik biasanya ya main sama anak-anak sini. Ya banyak anak kecil juga. Ya kalau temennya minta bantuan yang gak aneh-aneh pasti dibantu. Kalau minta bantuan kayak ngusili temannya yang lain Adik enggak mau. Pendiem Adik ini, kalau sudah enggak cocok mainnya ya pulang. Kayak tadi tiba-tiba pulang matanya merah.”¹¹⁸

¹¹⁶ Elli, *wawancara*, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

¹¹⁷ Yuni, *wawancara*, Banyuwangi, 16 Maret 2018.

¹¹⁸ Ani, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Februari 2018.

Dari data-data yang peneliti sajikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu pekerja seks komersial yang berperan dalam membina akhlak anak menggunakan metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan dan dialog. Metode pemberian contoh dan pembiasaan dilakukan ibu pekerja seks komersial untuk memberi contoh sekaligus membiasakan anak dalam bertutur kata sopan dan halus kepada orang tua dan guru. Metode dialog dilakukan dengan cara ibu menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis atau percakapan. Ibu menyampaikan harapan-harapannya pada anaknya dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak, seperti bagaimana memilih dan menghadapi teman.

C. Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas tentang temuan-temuan penelitian tentang Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Melalui proses pengasuhan yang dijalankan, seorang ibu berupaya mencapai harapannya untuk membina anak menjadi seorang muslim yang taat. Cara-cara yang digunakan oleh seorang ibu terkait dengan peran ibu dalam membina sikap religius anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akidah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4.4
Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akidah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

No.	Fokus	Temuan
1.	Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?	Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akidah anak. Meskipun demikian, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya dalam membina akidah anak menggunakan metode berdialog dan bercerita

Pembinaan akidah juga tidak luput dari peran Ibu yang mendidik anak sejak dalam kandungan dan sejak anak pertama kali berada di dunia, sampai anak tumbuh dan berkembang menjadi semakin dewasa. Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, tetaplah merupakan seorang ibu yang memiliki peran dalam membina akidah anak.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan hasil temuan, ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak berperan sebagai pendidik. Meskipun peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akidah anak, ibu pekerja seks komersial berusaha memberikan pengarahan bagaimana anak membangun kepercayaannya kepada Allah, Nabi dan Rasul, Malaikat, Jin, Setan, Neraka serta Surga. Kemudian mendorong anak

untuk memiliki sikap jujur dan sabar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunarsha, ibu berperan menjadi pendidik yang memberikan pengarahan, dorongan, pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku.¹¹⁹

Ibu pekerja seks komersial juga berperan sebagai sumber informasi dalam membina akidah anak. Ibu menyampaikan informasi dengan tujuan memberikan anak pengetahuan, seperti: Allah memiliki sifat Maha Mengetahui dan cerita tentang kesabaran seorang Nabi menghadapi ujian yang diberikan Allah. Dengan memberikan pengetahuan tersebut dan memberikan pengertian “Allah Maha Mengetahui, maka jadilah anak yang jujur” dan “Nabi yang diuji sangat berat tetap menjadi manusia yang sabar, maka kamu juga harus sabar menghadapi sakitmu”, anak akan menjadi pribadi yang memiliki sikap jujur dan sabar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsha bahwa ibu berperan menjadi sumber informasi yang memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.¹²⁰

Berbagai macam metode digunakan oleh masing-masing Ibu dalam mendidik anaknya. Dalam hal penanaman akidah pun seorang ibu memiliki metode tersendiri untuk anak. Namun pada intinya masing-masing metode yang digunakan oleh Ibu memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik anaknya menjadi insan yang baik.

¹¹⁹ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255

¹²⁰ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255

Pembinaan akidah pada anak dilakukan oleh ibu pekerja seks komersial dengan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut.

a. Berdialog

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua.¹²¹ Metode dialog ini dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keyakinan anak kepada Allah dan Sifat-Nya (Ilahiyat) serta keyakinan kepada malaikat dan jin (Ruhiyat), surga dan neraka (Sam'iyat). Penyampaian pesan melalui dialog ibu dengan anak akan membuat anak berfikir apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, karena melalui dialog ini ibu menyampaikan harapannya agar anak menjadi pribadi yang baik dan jujur.

b. Bercerita tentang kisah dan perjalanan para Nabi

Untuk menmbuhkan spiritual yang tepat adalah cerita mengenai Ismail dan Hajar dan mengalirnya air zam-zam. Dengan cerita itu niscaya mereka akan akan cinta kepada Allah, Tuhan yang mengasihi seorang anak bernama Ismail. Tuhan yang memancarkan air zam-zam dari telapak kaki Ismail yang masih

¹²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 162

kecil. Kemudian Ismail dan ibunya dapat minum serta hidup disana.

أُدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَ حُبِّ
أَهْلِ بَيْتِهِ وَ حُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه طبران عن علي)

Imam Thabrani ra meriwayatkan dari sahabat Ali, bahwa Nabi saw telah bersabda, “ajarilah anak-anakmu mengenai tiga hal, yakni cinta nabimu, cinta keluarganya dan membaca al-Qur’an. Sesungguhnya penghafal al-Qur’an berada di bawah lindungan arsy Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya beserta para nabi dan orang-orang suci”¹²²

Menggunakan metode bercerita tentang perjalanan dan keteladanan hidup nabi, dimaksudkan untuk menanamkan kepercayaan kepada Nabi dan Rasul serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul (Nubuwat), menumbuhkan rasa cinta pada diri anak kepada Nabi dan meneladani sikap Nabi. Seperti halnya cerita tentang Nabi Ayub yang sabar menghadapi ujian hidupnya. Dengan menceritakan kepada anak keadaan Nabi Ayub saat anak juga mengahadi ujian hidupnya seperti kehilangan benda kesayangannya atau sedang sakit, maka anak akan mengerti bagaimana cara meneladani kesabaran Nabi Ayub tersebut.

¹²² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 108.

Penggunaan metode di atas diterapkan dalam penanaman akidah kepada anak. Sebagaimana akidah yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna dalam Yunahar Ilyas, yaitu:¹²³

- a. Ilahiyat, membahas tentang segala yang berhubungan dengan Tuhan. Seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah, dan sebagainya.
- b. Nubuwat, membahas tentang Nabi dan Rasul dan yang berkaitan dengannya, pembicaraannya mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa Rasul, mu'jizat rasul dan sebagainya.
- c. Ruhiyat, membahas tentang alam metafisika, seperti pembahasan tentang malaikat, jin, setan, roh, dan sebagainya.
- d. Sam'iyat, membahas tentang yang hanya diketahui lewat dalil naqli berupa nas al-Qur'an dan as-Sunah, yaitu tentang alam barzakh, akhirat dan azab kubur, dan tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Penanaman akidah pada anak sejak dini sangat penting karena sebagai pegangan anak untuk berkembang menjadi seorang muslim sejati. Sejak dalam kandungan, anak perlu diberikan suatu stimulus religi seperti mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an, menghadiri majlis pengajian di musholah, dan sebagainya. Kemudian setelah anak lahir di dunia didengarkan suara adzan, dengan tujuan sebagai penanaman akidah untuk anak.

¹²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Qidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 5

Rasul saw memberi nasihat kepada kami agar *menalqin* anak yang baru lahir. Maka saya kumandangkan adzan di telinganya yang sebelah kanan dan iqamah di telinga sebelah kiri. Imam Turmudzi dan Hakim meriwayatkan dari Abu Rafi', beliau berkata, "Saya menyaksikan Rasulullah saw mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali setelah Fatimah melahirkannya."¹²⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, "Rahasia mengumandangkan adzan pada anak, wallahu a'alam, agar sesuatu yang mengetuk pendengaran anak pertama kali adalah kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran dan keagungan Tuhan serta kesaksian. Sebagaimana talqin, adzan mempunyai nilai syi'ar pada diri anak untuk memasuki dunia. Tidak dapat dipungkiri adanya sentuhan dan pengaruh adzan di hati anak, walaupun dia tidak merasakannya."¹²⁵

2. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Ibadah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4.5
Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Ibadah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

No.	Fokus	Temuan
2.	Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di	Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akidah anak. Meskipun demikian, ibu pekerja seks komersial tetap

¹²⁴ Khatab Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 102.

¹²⁵ Khatab Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 103.

	Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?	berupaya dalam membina ibadah anak yaitu dalam pembinaan sholat dan puasa wajib menggunakan metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan, serta nasihat, sedangkan pembinaan membaca al-Qur'an diserahkan kepada ustadz di TPQ terdekat
--	--	--

Ibadah merupakan satu sarana yang sangat efektif dalam pendidikan spiritual. Karena ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah.¹²⁶

Pada anak kecenderungan untuk meniru orang dewasa lebih dominan. Untuk itu pembiasaan melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa bisa dilakukan dengan memberi contoh langsung kepada anak. Karena dengan perkembangan anak perlu dibiasakan dengan berbagai macam ibadah.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan hasil temuan, ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak berperan sebagai teladan atau model tingkah laku dan konsultan. Meskipun peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina ibadah anak, ibu pekerja seks komersial berupaya menjadi teladan anaknya dalam menjalankan ibadah di rumah seperti sholat wajib lima waktu dan puasa wajib Ramadhan. Meskipun, menurut pengakuannya, sebagai wanita pekerja seks

¹²⁶ Khatab Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, 98.

komersial di lokasi tidak pernah melaksanakan shalat, namun di rumah Ia merupakan seorang ibu yang taat beribadah agar anaknya mengikutinya menjadi muslim yang taat ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan Singgih D. Gunarsha, ibu berperan sebagai model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru.¹²⁷

Peran yang kedua dalam membina akhlak anak yaitu ibu pekerja seks komersial yang berperan menjadi konsultan Pemberian nasihat ini dimaksudkan ketika anak melakukan pelanggaran seperti tidak mau shalat, mengaji, atau *motel* saat puasa Ramadhan. . Sebagaimana yang dijelaskan Singgih D. Gunarsha, ibu berperan menjadi konsultan yang memberikan nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan.¹²⁸

Pembinaan ibadah pada anak dilakukan oleh ibu pekerja seks komersial dengan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut.

a. Memberikan contoh (peneladanan)

Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam beribadah, maka orang tua melakukan terlebih

¹²⁷ Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255

¹²⁸ *Ibid.*, 255

dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak. Bila ketaatan beribadah yang diharapkan orang tua adalah keteraturan dalam menjalankan shalat, maka orang tua telah rutin dan teratur dalam menjalankan sholat lima waktu. Memberikan contoh terus menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.¹²⁹ Ibu pekerja seks komersial dalam membina sholat dan puasa anak berusaha untuk melakukan terlebih dahulu apa yang ingin ia ajarkan kepada anaknya, seperti sholat dan puasa. Dengan memberikan contoh terlebih dahulu, tidaklah berat untuk mengajarkan anak melaksanakan ibadah sholat dan puasa.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak-anak yang berusia kecil. Karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹³⁰ Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dalam jiwa anak. Penggunaan metode pembiasaan ini dapat dilakukan untuk melatih anak untuk terbiasa melaksanakan sholat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, dan membaca al-Qur'an setiap hari.

¹²⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 162.

¹³⁰ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, 147.

c. Memberikan nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan dalam keluarga. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga.¹³¹ Seperti halnya jika anak tidak mau sholat dan *motel* puasa Ramadhan, maka ibu menyampaikan pesan-pesan nilai seperti “Jangan meninggalkan sholat, nak. Kalau tidak sholat berdosa. Kalau berdosa nanti masuk neraka. Enggak mau kan kalau sampai masuk neraka yang panas?”

3. Peran Ibu yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akhlak Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Tabel 4.6
Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akhlak Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

No.	Fokus	Temuan
3.	Bagaimana peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam	Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akidah anak. Meskipun demikian,

¹³¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 161

	membina ibadah anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?	ibu pekerja seks komersial tetap berupaya dalam membina anak kepada orang tua, guru dan teman menggunakan metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan dan dialog.
--	---	---

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan hasil temuan, ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak berperan sebagai model tingkah laku dan konsultan. Meskipun peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan dalam membina akhlak anak, ibu pekerja seks komersial berupaya memberikan teladan kepada anak untuk hormat kepada yang lebih tua melalui cara bertuturkata kepada orang tua dan guru menggunakan bahasa yang sopan dan halus. Dalam hal ini peneliti menemukan tiga macam penggunaan bahasa yang dibiasakan ibu kepada anak untuk berbicara dengan orang tua dan guru, sebagai berikut.

- a. Bahasa daerah (Jawa dan Madura) krama alus dan krama ngoko
- b. Bahasa Indonesia yang dicampur bahasa daerah namun tetap mempertahankan istilah tertentu yang mengandung unsur penghormatan
- c. Bahasa Indonesia dengan nada yang rendah

Peran yang kedua dalam membina akhlak anak yaitu ibu pekerja seks komersial yang berperan menjadi konsultan. Ibu pekerja seks komersial memberikan pengarahan dan bimbingan bagaimana cara berinteraksi dengan orang tua dan berteman yang baik. Ibu berusaha mengawasi pertemanan anak dengan maksud agar anak tidak

terjerumus kedalam pergaulan yang buruk. Sebagaimana yang dijelaskan Singgih D. Gunarsha, ibu berperan menjadi konsultan yang memberikan nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan.¹³²

Pembinaan akhlak pada anak dilakukan oleh ibu pekerja seks komersial dengan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut.

a. Keteladanan

Sebagai seorang yang dekat dengan anak, dan menjadi tempat belajar, maka orang tua atau pendidikan hendaklah meneladani cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, agar putra-putrinya nanti tumbuh dan berkembang di atas landasan akidah Islam serta prinsip-prinsip moral Qur'ani yang agung.¹³³

b. Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak-anak yang berusia kecil. Karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹³⁴ Seorang anak dalam kesehariannya dibiasakan menggunakan bahasa halus berbicara dengan orang tua, maka seterusnya anak akan terbiasa berbahasa halus dan sopan.

¹³² Singgih D. Gunarsha dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha, *Psikologi Praktis*, 255

¹³³ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, 146.

¹³⁴ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, 147.

Akhlak terpuji kepada orang tua seperti berbakti kepada kedua orang tua, yaitu membuat kedua orang tua merasa senang dan bahagia atas perbuatan yang kita kerjakan, misalnya: mematuhi, menghormati dan sopan santun terhadapnya.

Bersikap hormat kepada yang lebih tua, seperti: kepada orang tua dan guru memiliki beragam makna. Hormat dimaknai sebagai kesediaan membantu meringankan beban orang tua. Dengan pemaknaan tersebut maka anak yang menghormati orang tua harus bersedia membantu orang tua untuk melakukan tugas-tugas orang tua di rumah yang telah didelegasikan pada anak. Hormat dapat juga dimaknai sebagai menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang status sosialnya.¹³⁵



¹³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*., 157.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial Dalam Membina Akidah Anak

Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan sebagai model tingkah laku, pendidik, konsultan dan sumber informasi dalam membina akidah anak. Meskipun kurang signifikan, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya membina akidah anak melalui metode dialog dan bercerita. Metode dialog dilakukan dengan cara ibu menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis atau percakapan. Metode dialog ini dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keyakinan anak kepada Allah dan Sifat-Nya (Ilahiyat) serta keyakinan kepada malaikat dan jin (Ruhiyat), surga dan neraka (Sam'iyat). Dan metode bercerita dilakukan untuk menanamkan kepercayaan anak terhadap Nabi dan Rasul, agar anak dapat mencontoh sikap Nabi dan Rasul dalam menghadapi ujian.

2. Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial Dalam Membina Ibadah Anak

Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan sebagai model tingkah laku, pendidik, konsultan dan sumber informasi dalam

membina ibadah anak. Meskipun kurang signifikan, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya membina akidah anak melalui metode pemberian contoh (teladan) dan pembiasaan. Serta pemberian nasihat jika anak melakukan pelanggaran, seperti tidak mau melakukan ibadah sholat dan puasa. Sedangkan dalam membina anak membaca al-Qur'an diserahkan kepada ustadz di TPQ terdekat.

3. Peran Ibu Yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial Dalam Membina Akhlak Anak

Peran ibu pekerja seks komersial kurang signifikan sebagai model tingkah laku, pendidik, konsultan dan sumber informasi dalam membina akhlak anak. Meskipun kurang signifikan, ibu pekerja seks komersial tetap berupaya membina akidah anak melalui metode pemberian contoh (teladan), pembiasaan dan dialog. Metode pemberian contoh dan pembiasaan dilakukan ibu pekerja seks komersial untuk memberi contoh sekaligus membiasakan anak dalam bertutur kata sopan dan halus kepada orang tua dan guru. Metode dialog dilakukan dengan cara ibu menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis atau percakapan. Ibu menyampaikan harapan-harapannya pada anaknya dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak, seperti bagaimana memilih dan menghadapi teman.

B. Saran-saran

1. Kepada para orang tua, khususnya ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial hendaknya lebih memperhatikan sikap religius anak, agar anak menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya berwawasan intelektual tetapi juga memiliki sikap religius.
2. Kepada Pemerintah Daerah Banyuwangi, agar lebih memperhatikan warga di Lokalisasi Gempol Porong dengan mengadakan pelatihan dan membuka lapangan pekerjaan baru, agar aktivitas di Lokalisasi benar-benar tidak ada dan wanita pekerja seks komersial disana benar benar berhenti dan memiliki pekerjaan lain yang halal dan lebih baik.
3. Kepada para anak, berbaktilah kepada kedua orang tuamu, kepada ibu yang telah melahirkanmu dengan taruhan nyawa, kepada bapakmu yang berusaha keras mencukupi kebutuhanmu. Seburuk-burunya ibu, Beliau tetaplah seorang ibu yang akan mendahulukan kepentinganmu sebelum kepentingannya. Seburuk-buruknya bapak, Beliau yang akan memperhatikanmu dalam senangmu dan susahmu. Jadilah anak yang berbakti dan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

**PERAN IBU YANG BERPROFESI
SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DALAM MEMBINA SIKAP RELIGIUS ANAK
DI DESA KALIPLOSO KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh :
Nadiya Hilaliyatul Kholila
NIM. 084141542

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
MEI 2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
1. Peran Ibu	9
2. Pekerja Seks Komersial.....	10
3. Sikap Religius Anak.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Peran Ibu	18
2. Pekerja Seks Komersial.....	25

3. Sikap Religius	35
4. Peran Ibu dalam Membina Sikap Religius Anak	48
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Objek Penelitian	63
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Temuan dan Pembahasan.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
4.1	Batas Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.....	65
4.2	Batas Lokalisasi Gempol Porong Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	66
4.3	Data Pribadi Informan.....	69
4.4	Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akidah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	91
4.5	Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Ibadah Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	96
4.6	Temuan Fokus Penelitian Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Akhlak Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	100

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an Al-Karim
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathiyaturrahman dan Safrudin Edi Wibowo. 2008. *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tematik dan Psikologis*. Jember: Madania Center Press.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunarsha, Singgih D dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsha. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarg*. Jakarta: BPK GM.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Qidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid II: Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Alumni.
- _____. 2005. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot Tutur Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2010. *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Milles, Matthew B dan A Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohandi Rohidi. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Kencana.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Santhut, Khatab Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sayadi, Wajidi. 2011. *Hadits Tarbawi* . Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Shihab, M Quraish. 1995. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2016. *Metod Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chatib. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Hilaliyatul Kholila
NIM : 084 141 542
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi"** adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumber-sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, 25 Maret 2018

Saya yang menyatakan



Nadiya Hilaliyatul Kholila
NIM 084 141 542

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Aspek	Teknik Penelitian			Informan		
			W	O	D	PSK	M	TA
1.	Peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak	a. Ilahiyat	√			√	√	√
		b. Nubuwat	√			√	√	√
		c. Ruhiyat	√			√	√	√
		d. Sam'iyat	√			√	√	√
2.	Peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak	a. Sholat	√	√	√	√	√	√
		b. Puasa	√	√	√	√	√	√
		c. Membaca al-Qur'an	√	√	√	√	√	√
3.	Peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak	a. Akhlak kepada orang tua dan guru	√	√	√	√	√	√
		b. Akhlak kepada teman	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

W : Wawancara

PSK : Pekerja Seks Komersial

O : Observasi

M : Masyarakat

D : Dokumentasi

TA : Tokoh Agama

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL, MASYARAKAT, DAN TOKOH AGAMA

A. WAWANCARA DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL

1. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak
 - a. Berkenaan dengan aspek Ilahiyat (pembahasan mengenai Tuhan)
 - 1) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan anak kepada Allah?
 - 2) Bagaimana cara ibu dalam membangun keyakinan anak kepada sifat Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui?
 - 3) Bagaimana metode yang ibu gunakan dalam membina kepercayaan anak kepada Allah?
 - b. Berkenaan dengan aspek Nubuwat (pembahasan mengenai Nabi dan Rasul serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya)
 - 1) Bagaimana cara ibu menanamkan kepercayaan anak kepada nabi-nabi Allah dan kitabnya?
 - 2) Bagaimana cara ibu menanamkan kepercayaan akan mukjizat nabi-nabi Allah?
 - 3) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan cinta kepada Rasulullah dan al-Qur'an?
 - c. Berkenaan dengan aspek Ruhaniyat (pembahasan mengenai alam metafisika)
 - 1) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan anak akan adanya malaikat?
 - 2) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan anak akan adanya jin?
 - 3) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan anak akan adanya setan?

- d. Berkenaan dengan aspek Sam'iyat (pembahasan mengenai yang hanya diketahui melalui nas al-Qur'an dan as-Sunnah)
 - 1) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan pada anak akan adanya surga dan neraka?
 - 2) Bagaimana cara ibu dalam menanamkan kepercayaan pada anak akan adanya azab kubur?
2. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak
 - a. Berkenaan dengan aspek ibadah sholat
 - 1) Dari umur berapa anak diajari sholat wajib lima waktu
 - 2) Bagaimana cara awal ibu mengajari anak sholat wajib lima waktu?
 - 3) Bagaimana cara ibu membiasakan anak sholat wajib lima waktu?
 - 4) Apakah ibu memberi hukuman kepada anak jika tidak melaksanakan sholat wajib lima waktu?
 - b. Berkenaan dengan aspek puasa
 - 1) Dari umur berapa anak ibu diajari berpuasa ramadhan?
 - 2) Bagaimana cara awal ibu mengajari anak berpuasa ramadhan?
 - 3) Bagaimana cara ibu membiasakan anak berpuasa selama bulan ramadhan?
 - 4) Apakah ibu memberi hukuman kepada anak jika anak motel saat puasa ramadhan?
 - c. Berkenaan dengan aspek membaca al-Qur'an
 - 1) Apakah awal anak belajar membaca al-Qur'an di keluarga atau di TPQ?
 - 2) Apakah ibu membiasakan anak untuk membaca al-Qur'an setiap hari?

3. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak
 - a. Berkenaan dengan aspek akhlak kepada orang tua dan guru
 - 1) Apakah ibu membiasakan anak berbicara dengan bahasa halus?
 - 2) Bagaimana cara ibu membiasakan anak untuk berbicara dengan bahasa halus kepada orang tua dan guru?
 - 3) Apakah anak dibiasakan salam dengan orang tua jika pergi dan pulang?
 - 4) Bagaimana cara ibu memberi nasihat kepada anak yang melakukan kesalahan?
 - b. Berkenaan dengan aspek akhlak kepada teman
 - 1) Bagaimana pergaulan anak dengan teman?
 - 2) Apakah ibu mengatur pertemanan anak? Seperti melarang anak untuk berkawan dengan si A.
 - 3) Bagaimana sikap anak jika teman meminta bantuan?

B. WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DAN TOKOH AGAMA

1. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak
 - a. Berkenaan dengan aspek Ilahiyat
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang menanamkan keyakinan anak kepada Allah?
 - b. Berkenaan dengan aspek Nubuwat
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang menanamkan keyakinan anak kepada Nabi dan Kitabnya?
 - 2) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang menanamkan sikap cinta kepada Rasulullah dan al-Qur'an?

- c. Berkenaan dengan aspek Ruhiyat
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang menanamkan kepercayaan kepada malaikat, ruh, jin, dan setan?
 - d. Berkenaan dengan aspek Sam'iyat
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang menanamkan kepercayaan kepada adzab kubur, surga dan neraka?
2. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak
- a. Berkenaan dengan aspek sholat
 - 1) Apakah pekerja seks komersial di lokasi Gempol sering mengikuti sholat berjamaah?
 - 2) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang mendidik anaknya untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu?
 - b. Berkenaan dengan aspek puasa
 - 1) Apakah lokasi Gempol setiap bulan Ramadhan tutup?
 - 2) Bagaimana aktivitas pekerja seks komersial setiap bulan Ramadhan?
 - 3) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang mendidik anaknya untuk melaksanakan puasa wajib Ramadhan?
 - c. Berkenaan dengan aspek Membaca al-Qur'an
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang mendidik anaknya untuk membaca al-Qur'an?
3. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak
- a. Berkenaan dengan aspek akhlak kepada orang tua dan guru

- 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang mendidik akhlak anaknya untuk sopan kepada orang tua dan guru?
- b. Berkenaan dengan aspek akhlak kepada teman
 - 1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pekerja seks komersial yang mendidik akhlak anaknya untuk sopan kepada teman?
 - 2) Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pergaulan anak pekerja seks komersial?



Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI

1. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak
 - a. Aktivitas pekerja seks komersial dalam menjalankan ibadah (sholat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
2. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak
 - a. Lingkungan lokalisasi Gempol



Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak
 - a. Foto aktivitas pekerja seks komersial dalam menjalankan ibadah (sholat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
2. Peran ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak
 - a. Foto aktivitas dan cara berinteraksi pekerja seks komersial dengan teman dan masyarakat
 - b. Foto keadaan lokalisasi Gempol dan lingkungannya



Lampiran 6

DOKUMENTASI

No.	Foto	Keterangan
1.		Gapura tanda memasuki lokalisasi
2.		Pos jaga RT 003 RW 006
3.		Lokalisasi Gempol Porong bagian dalam

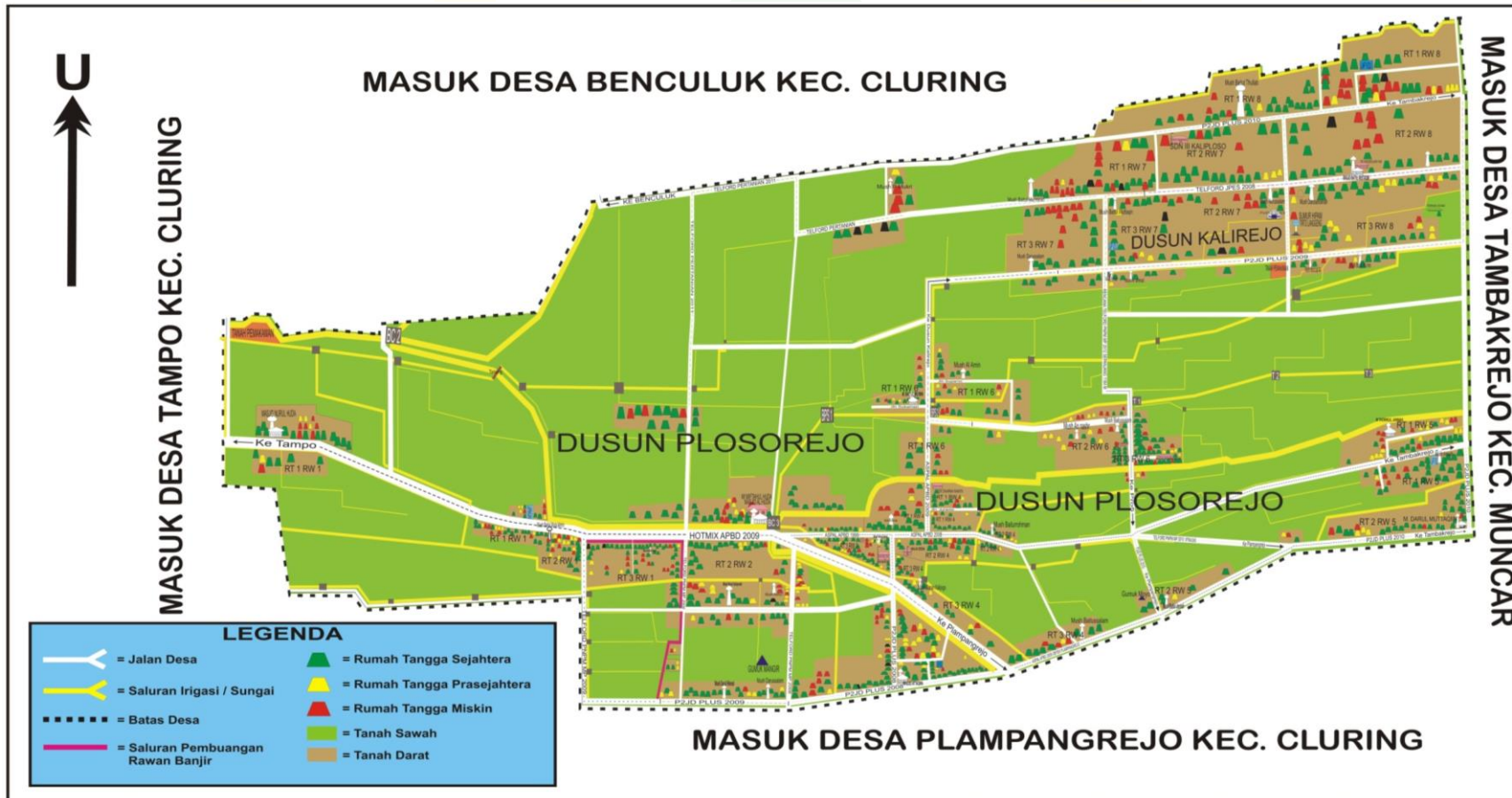
4.



Tempat parkir bagi pelanggan lokalisasi



PETA DESA KALIPLOSO



BIODATA PENULIS



Judul: “Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”

Nama : Nadiya Hilaliyatul Kholila

NIM : 084141542

Tempat, Tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Juli 1996

Alamat : Dusun Krajan RT 004 RW 001 Desa Kebaman
Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


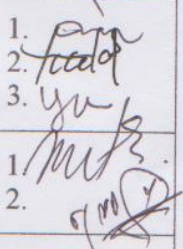
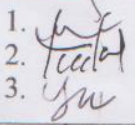
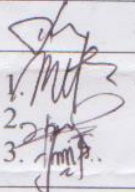
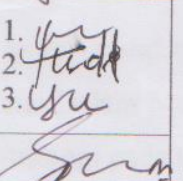
Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kebaman Srono (2000-2002)
2. SDN 7 Kebaman Srono (2002-2008)
3. MTsN Srono Banyuwangi (2008-2011)
4. MAN Srono Banyuwangi (2011-2014)

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI DESA PLOSOREJO
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

Hari	Kegiatan	Informan	TTD
20 Februari 2018	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Desa Kaliploso	Rudi Hartono	
	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Penanggungjawab Lokalisasi Gempol	Salamun Jayanto	
	Observasi keadaan Lokalisasi Gempol		
21 Februari 2018	Wawancara dengan Pekerja Seks Komersial	1. Elli ✓ 2. Yuni ✓ 3. Anti ✓	
	Observasi aktivitas Pekerja Seks Komersial		
	Wawancara dengan masyarakat	1. Muntia 2. Salamun Jayanto	
25 Februari 2018	Wawancara dengan Pekerja Seks Komersial	1. Elli ✓ 2. Yuni ✓ 3. Anti ✓	
	Observasi aktivitas Pekerja Seks Komersial		
	Wawancara dengan Mucikari	Ani ✓	
16 Maret 2018	Wawancara dengan masyarakat	1. Muntia 2. Salamun Jayanto 3. Yoga ✓	
	Wawancara dengan Pekerja Seks Komersial	1. Elli ✓ 2. Yuni ✓ 3. Anti ✓	
	Observasi aktivitas Pekerja Seks Komersial		
19 Maret 2018	Wawancara dengan tokoh agama	Ustadz TPQ	
	Wawancara dengan Kepala Desa Kaliploso	Rudi Hartono	
	Meminta surat bukti telah melaksanakan penelitian kepada Kepala Desa Kaliploso		

Banyuwangi, 19 Maret 2018

Kepala Desa Kaliploso





REPUBLIK INDONESIA
PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN CLURING
KANTOR KEPALA DESA KALIPLOSO

Jl.Plosorejo No.21 Tlp.392366 E-mail : desakaliploso@gmail.com Website : Kaliploso.desa.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 500/445/449.512.09/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nadiya Hilaliyatul Kholila
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Juli 1996
NIM : 084141542
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tentang Peran Ibu Yang Berprofesi Sebagai Pekerja Seks Komersial Dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 20 Februari 2018 sampai dengan tanggal 19 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaliploso, 19 Maret 2018
KEPALA DESA KALIPLOSO


RUDI HARTONO, S.Th.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.95/In.20/3.a/PP.009/01/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

31 Januari 2018

Yth. Kepala Desa **Kaliposo**
Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nadiya Hilaliyatul Kholila
NIM : 084 141 542
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa **Kaliposo** Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Desa wewenang Bapak

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gempol Desa **Kaliposo** Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
2. Penanggungjawab Lokalisasi Gempol Desa **Kaliposo** Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
3. Kepala Desa **Kaliposo** Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
4. Tokoh Agama dan Masyarakat sekitar Lokalisasi Gempol Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.139/In.20/3.a/PP.009/01/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 Januari 2018

Yth. Penanggung Jawab Lokalisasi Gempol
Desa Kaliploso Kecamatan Culring Kabupaten Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nadiya Hilaliyatul Kholila
NIM : 084 141 542
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Desa wewenang Bapak

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
2. Penanggungjawab Lokalisasi Gempol Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizin

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Ibu yang Berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Membina Sikap Religius Anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	1. Peran Ibu		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai model tingkah laku 2. Sebagai pendidik 3. Sebagai konsultan 4. Sebagai sumber informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Wanita pekerja seks komersial di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi b. Penanggung Jawab Lokalisasi c. Kepala Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Penentuan informan menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman 5. Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akidah anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina ibadah anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? 3. Bagaimana peran Ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dalam membina akhlak anak di Desa Plosorejo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
	2. Sikap Religius	a. Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilahiyat 2. Nubuwat 3. Ruhiyat 4. Sam'iyat 			
		b. Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat 2. Puasa 3. Membaca al-Qur'an 			
		c. Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada orang tua dan guru 2. Akhlak kepada teman 			

**PERAN IBU YANG BERPROFESI
SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DALAM MEMBINA SIKAP RELIGIUS ANAK
DI DESA KALIPLOSO KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

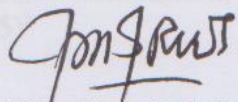
Hari : Selasa
Tanggal : 22 Mei 2018

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
NIP.197409052007101001

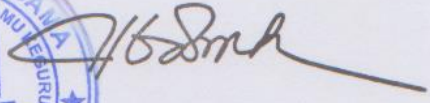

Dr. Umi Fariyah, M.M., M.Pd
NIP. 19680611992032001

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag ()
2. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP: 19760203 200212 1 003

**PERAN IBU YANG BERPROFESI
SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DALAM MEMBINA SIKAP RELIGIUS ANAK
DI DESA KALIPLOSO KECAMATAN CLURING
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nadiya Hilaliyatul Kholila

NIM. 084141542

Disetujui Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.

NIP. 19630311 199303 1 003